

**STRATEGI PEMERINTAHAN KOTA SABANG DALAM
MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS DAN PENGEMBANGAN
UMKM OLAHAN KAKAO**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

DEA AMANDA

NIM. 220802115

**Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Program Studi Ilmu Administrasi Negara**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

TAHUN 2026

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dea Amanda
NIM : 220802115
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Tempat/Tanggal Lahir : Sabang, 18 Juni 2004
Alamat : Batee Shok, Kota Sabang

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap makalah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 26 Agustus 2026




Dea Amanda

NIM. 220802115

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

STRATEGI PEMERINTAHAN KOTA SABANG DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS DAN PENGEMBANGAN UMKM OLAHAN KAKAO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S-1) Pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara

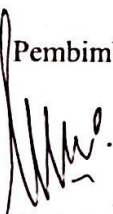
Oleh:

Dea Amanda

NIM. 220802115

Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Disetujui untuk dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I


Ferry Setiawan, SE.M.SI
NIP. 197802032005041001

Pembimbing II



Zakki Fuad Khalil, M.Si.
NIP. 199011192022031001

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI
STRATEGI PEMERINTAHAN KOTA SABANG DALAM
MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS DAN PENGEMBANGAN
UMKM OLAHAN KAKO

Dea Amanda
NIM: 220802115

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasah Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Administrasi Negara

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 26 Agustus 2026

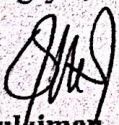
Banda Aceh,

Panitia Ujian Munaqasah Skripsi

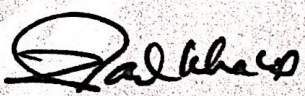
Ketua,


Ferry Setiawan, SE.M.SI
NIP. 197802032005041001

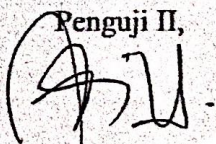
Penguji I,


Dr. Sulaiman, MA
NIDN: 2103068402

Sekretaris,


Zakki Fuad Khalil, M.Si.
NIP. 199011192022031001

Penguji II,


Candra Adi Kurnia, S.T., M.B.A
NIP. 198306102009041004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Muji Mulia, M.Ag.
NIP. 197403271999031005

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Pemerintah Kota Sabang dalam meningkatkan produktivitas dan pengembangan UMKM olahan kakao, keterkaitan sektor hulu dan hilir, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari Dinas Pertanian dan Pangan, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM, KPKJM, pelaku UMKM, dan petani kakao. Analisis strategi menggunakan teori James Brian Quinn melalui tiga dimensi, yaitu goals, policies, dan programs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah telah melaksanakan berbagai upaya melalui bantuan bibit, pupuk, penyuluhan, pendampingan petani, pelatihan UMKM, bantuan peralatan, promosi, dan pengembangan Sentra IKM. Keterkaitan sektor hulu dan hilir telah mulai terbentuk melalui KPKJM dan UMKM Cokbang, tetapi belum optimal karena pasokan bahan baku belum stabil dan belum terdapat regulasi khusus yang mengatur hubungan antar pelaku. Faktor pendukung meliputi dukungan pemerintah, potensi lahan, peluang pasar pariwisata, serta dukungan APBN dan APBD. Faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran, sumber daya manusia petani, bahan baku, regulasi, dan pemasaran. Dengan demikian, strategi pemerintah telah berjalan, tetapi masih perlu diperkuat melalui regulasi, koordinasi, penguatan hubungan hulu-hilir, serta peningkatan kapasitas petani dan UMKM.

Kata kunci: *Strategi Pemerintah, Produktivitas Kakao, UMKM Olahan Kakao, Hulu – Hilir, James Brian Quinn, Kota Sabang.*

KATA PENGANTAR

Segala puji kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani kepada penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 di program studi Ilmu Administrasi Negara UIN Ar-Raniry yaitu skripsi. Salawat dan salam selalu kita berdoa kepada Allah SWT agar dicurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa revolusi pemikiran umat manusia dari semula berfikir dengan pemikiran jahiliyah menuju pola pikir yang lebih baik, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Skripsi yang berjudul “Strategi Pemerintahan Kota Sabang Dalam Meningkatkan Produktivitas Kakao Dan Mengembangkan UMKM Olahan Kakao”.

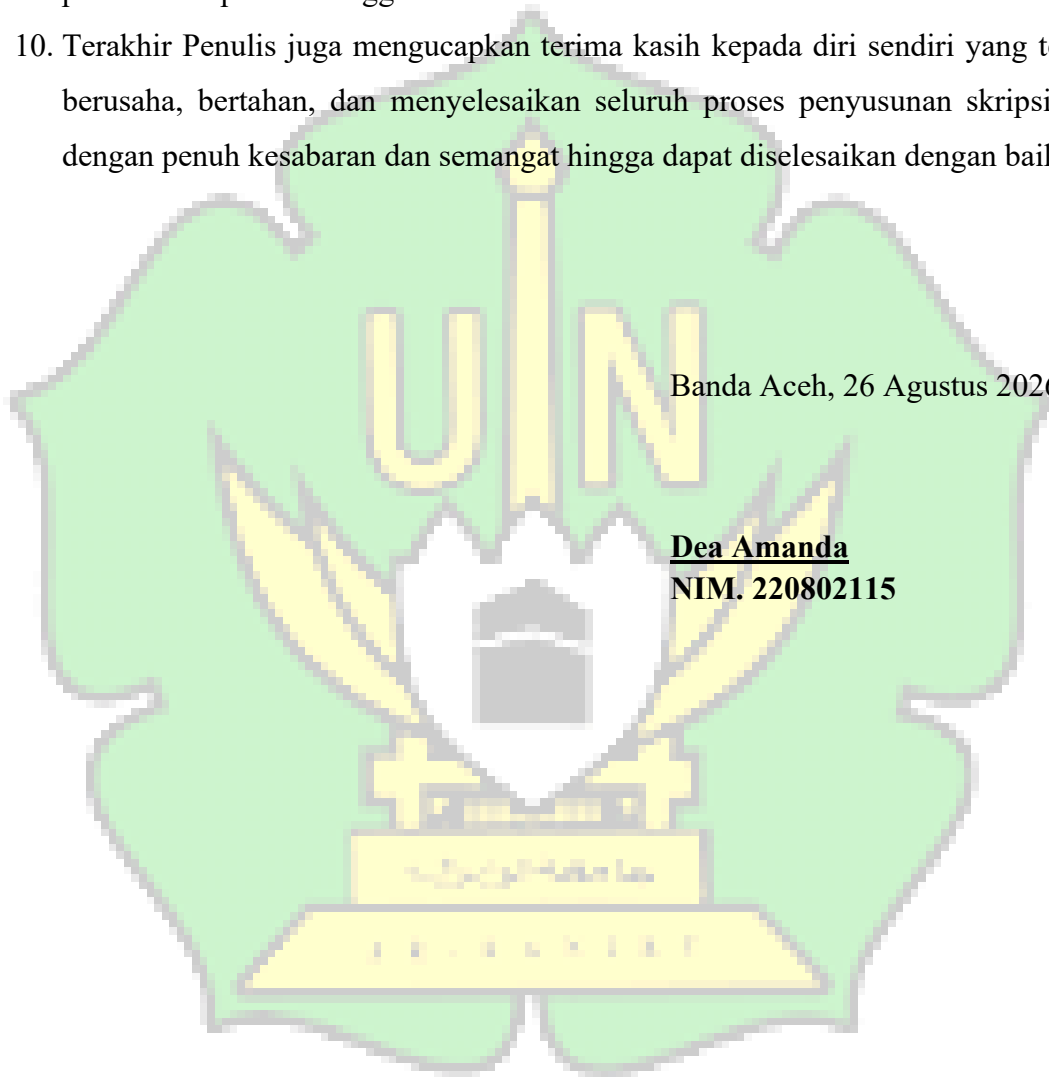
Dengan selesainya Skripsi ini, tentunya penulis tidak lepas dari bantuan beberapa pihak yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Sehingga pada kesempatan kali ini, penulis ingin berterima kasih kepada pihak-pihak tersebut. Diantaranya adalah:

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Prof. Dr. Muji Mulia, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Muazzinah, M.P.A., sebagai Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Zakki Fuad Khalil sebagai sekretaris Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Administrasi Negara.
5. Bapak Ferry Setiawan, SE.M.SI, sebagai Dosen Pembimbing I Akademik yang telah memberikan saran, masukan dan motivasi dalam pembuatan skripsi ini.
6. Bapak Zakki Fuad Khalil, S.IP, M.SL, sebagai Dosen Pembimbing II Akademik yang telah memberikan saran, masukan dan motivasi dalam pembuatan skripsi ini.
7. Segenap seluruh dosen di lingkungan Prodi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.

8. Terima kasih untuk ayah dan mamak yang telah mempercayai penulis ini untuk menyelesaikan segala keinginan kalian dan mencapai semua, dan terimakasih atas doa, dan dukungan yang penuh dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Dan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan penulis Khususnya angkatan 2022 prodi Ilmu Administrasi Negara yang telah kebersamai selama masa perkuliahan penulis hingga saat ini.
10. Terakhir Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang telah berusaha, bertahan, dan menyelesaikan seluruh proses penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan semangat hingga dapat diselesaikan dengan baik.

Banda Aceh, 26 Agustus 2026

Dea Amanda
NIM. 220802115



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Pertanyaan Penelitian	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
1.5.1 Manfaat Teoritis	10
1.5.2 Manfaat Praktis.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Landasan Teori	16
2.2.1 Strategi.....	16
2.2.2 Peran Strategi.....	17
2.2.3 Strategi Meningkatkan Produktivitas	18
2.2.4 Produktivitas.....	19
2.2.5 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)	20
2.2.6 Kebijakan Publik	22
2.3 Kerangka Berpikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Lokasi Penelitian.....	24
3.2 Fokus Penelitian.....	24
3.3 Jenis Penelitian	26

3.4	Teknik Pengumpulan Data	27
3.5	Informan Penelitian	28
3.6	Sumber Data.....	29
3.7	Teknik Analisis Data.....	30
3.8	Teknik Keabsahan Data.....	31
3.9	Jadwal Penelitian.....	32
3.10	Sistematika Penulisan	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		35
4.1	Gambaran Umum Kota Sabang	35
4.1.1	Letak Geografis Kota Sabang	35
4.1.2	Potensi dan Kondisi Perkembangan Kakao di Kota Sabang	36
4.1.3	Perkembangan UMKM Olahan kakao di Kota Sabang.....	38
4.1.4	Kondisi Rantai Nilai kakao dari Sektor Hulu Sampai Hilir	40
4.2	Hasil Penelitian dan Pembahasan	41
4.2.1	Strategi Pemerintah Kota Sabang dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pengembangan UMKM Olahan Kakao	41
4.2.2	Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi	49
4.2.3	Keterkaitan Sektor Hulu dan Hilir dalam Pengembangan Kakao	52
4.2.4	Analisis Keseluruhan Strategi Pemerintah Kota Sabang dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pengembangan UMKM Olahan Kakao.....	59
4.3	Pembahasan	64
BAB V PENUTUP		68
5.1	Kesimpulan	68
5.2	Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA		72
LAMPIRAN		78

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tiga Dimensi Utama	25
Tabel 3. 2 Keterkaitan Sektor Hulu dan Hilir.....	26
Tabel 3. 3 Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi	26
Tabel 3. 4 Informan Penelitian	29
Tabel 3. 5 Jadwal Penelitian	32
Tabel 4.1 Program.....	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 3 Kerangka Berpikir.....	23
Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kota Sabang	35



BAB I

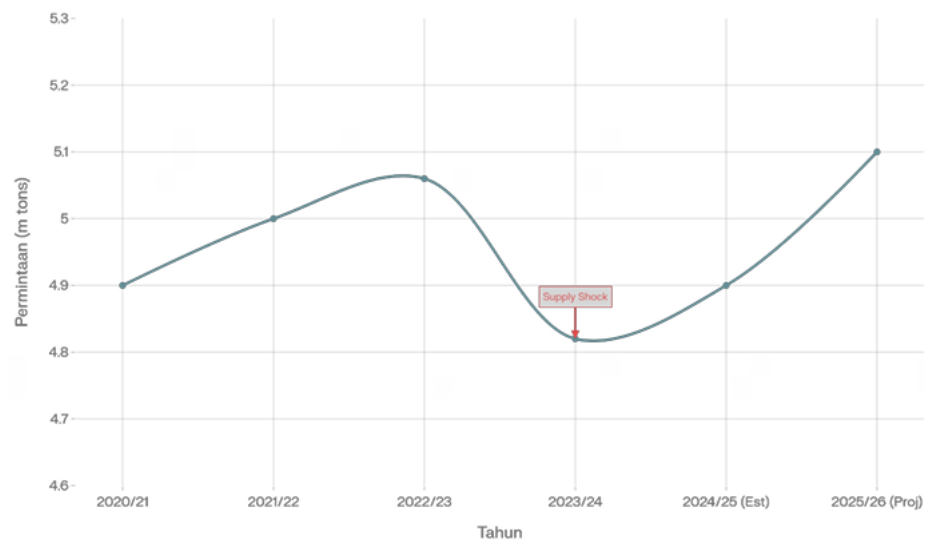
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini menempati posisi strategis sebagai salah satu produsen kakao terbesar di dunia, dengan visi jangka panjang untuk bertransformasi dari eksportir biji kakao mentah menjadi pemain utama dalam industri olahan coklat global. Berdasarkan data International Cocoa Organization (ICCO), konsumsi kakao dunia menunjukkan tren peningkatan rata-rata 2–3% per tahun, didorong oleh naiknya permintaan di kawasan Asia dan Afrika.¹

Tren Permintaan Kakao Global & Poros Pertumbuhan Asia

Asia-Pasifik memimpin dengan pertumbuhan 9% CAGR



Sumber: International Cocoa Organization (ICCO).

¹ International Cocoa Organization (ICCO). (2024). Quarterly Bulletin of Cocoa Statistics, Vol. L No. 3. Abidjan: ICCO.

Dalam konteks nasional, pemerintah melalui Kementerian Perindustrian telah menetapkan industri pengolahan kakao sebagai salah satu sektor prioritas dalam Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015–2035.²

Kota Sabang, yang secara geografis berada di jalur pelayaran internasional Selat Malaka sekaligus pintu gerbang wisata bahari Indonesia, memiliki kombinasi potensi agribisnis dan pariwisata yang unik. Kondisi tanah vulkanis dan agroklimat lembab khas kepulauan mendukung budidaya kakao (*Theobroma cacao* L.) dengan profil cita rasa yang khas. Data Direktorat Jenderal Perkebunan menunjukkan bahwa kakao Aceh termasuk dalam salah satu basis produksi kakao di Sumatra dengan peluang pengembangan untuk pasar kakao premium dan single origin.³

Sektor pertanian sabang masih menjadi salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Dalam proposal yang disusun, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan disebut memberikan kontribusi sebesar 12,53 persen terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia pada tahun 2023, yang menunjukkan bahwa sektor ini tetap memiliki peran strategis dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan masyarakat, dan penguatan ekonomi daerah. Di dalam sektor pertanian, subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang memiliki potensi ekonomi cukup besar, terutama melalui komoditas yang dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi produk bernilai tambah. Salah satu komoditas tersebut adalah kakao, yang tidak hanya berfungsi

² Kementerian Perindustrian RI. (2015). Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015–2035. Jakarta: Kemenperin

³ Direktorat Jenderal Perkebunan. (2023). Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2022–2024: Kakao. Jakarta: Kementerian Pertanian

sebagai hasil perkebunan primer, tetapi juga dapat diolah menjadi berbagai produk turunan yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.⁴

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang penting bagi Indonesia. Publikasi Statistik Kakao Indonesia yang diterbitkan Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa data kakao secara nasional dilihat melalui indikator luas areal dan produksi, yang menegaskan bahwa kakao merupakan komoditas yang secara statistik dan ekonomi terus dipantau perkembangannya. Dalam konteks pembangunan daerah, hal ini berarti bahwa pengembangan kakao tidak cukup hanya diarahkan pada peningkatan hasil produksi di tingkat petani, tetapi juga perlu didorong ke arah penguatan pascapanen, pengolahan, pemasaran, dan pemberdayaan UMKM agar manfaat ekonomi yang dihasilkan menjadi lebih besar dan lebih merata.⁵

Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pengembangan kakao. Data Badan Pusat Statistik Aceh melalui tabel luas tanam dan produksi kakao menunjukkan bahwa Aceh masih termasuk wilayah yang memiliki basis pengembangan kakao yang cukup kuat. Dalam naskah proposal yang ada, juga disebutkan bahwa pada tahun 2025 Aceh menghasilkan kakao sebesar 35.000 hingga 40.000 ton dengan luas areal perkebunan mencapai 87.770 hektar. Data tersebut memperlihatkan bahwa kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki arti penting bagi perekonomian masyarakat Aceh, terutama sebagai sumber mata pencaharian di wilayah-wilayah penghasil. Namun demikian, besarnya potensi tersebut belum otomatis

⁴ Badan Pusat Statistik, "Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2023," Jakarta: BPS RI, 2024.

⁵ Badan Pusat Statistik, "Statistik Kakao Indonesia 2025," Jakarta: BPS RI, 2025.

berbanding lurus dengan optimalnya nilai tambah yang diterima petani dan pelaku usaha lokal.⁶

Sejumlah data dan informasi menunjukkan bahwa pengembangan kakao di Aceh masih menghadapi tantangan produktivitas dan hilirisasi. Salah satu pemberitaan yang mengutip data BPS Aceh menjelaskan bahwa pada 2025 luas lahan kakao di Aceh tercatat 87.770 hektar, tetapi tidak seluruh areal tersebut berada dalam kondisi menghasilkan, karena sebagian masih belum menghasilkan dan sebagian lainnya mengalami kerusakan. Sumber yang sama juga menyebutkan bahwa produktivitas rata-rata kakao di Aceh masih relatif rendah, sekitar 700 kilogram per hektar, sehingga memperlihatkan bahwa persoalan kakao di Aceh bukan hanya mengenai luas lahan, tetapi juga mengenai efisiensi produksi, kualitas hasil, penanganan budidaya, dan keberlanjutan pengelolaannya.⁷

Dalam konteks tersebut, Kota Sabang menjadi menarik untuk diteliti karena memiliki potensi pengembangan kakao yang khas. Proposal menjelaskan bahwa kakao Sabang memiliki karakteristik tersendiri karena tumbuh pada lingkungan kepulauan dan tanah vulkanik, sehingga menghasilkan cita rasa yang lebih lembut, tidak terlalu pahit, dan memiliki kandungan lemak yang tinggi. Karakteristik tersebut merupakan modal penting yang dapat dikembangkan bukan hanya pada tingkat budidaya, tetapi juga pada sektor pengolahan dan pemasaran sebagai produk unggulan daerah. Posisi Kota Sabang sebagai kawasan wisata dan pintu gerbang perdagangan juga memberikan peluang yang

⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, "Provinsi Aceh Dalam Angka 2025," Banda Aceh: BPS Provinsi Aceh, 2025.

⁷ Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, "Statistik Perkebunan Provinsi Aceh 2022," Banda Aceh: BPS Provinsi Aceh, 2023.

besar bagi pengembangan produk olahan kakao sebagai oleh-oleh khas, produk ekonomi kreatif, dan bagian dari daya tarik ekonomi lokal.⁸

Sektor pertanian dan perkebunan di Kota Sabang memiliki potensi ekonomi yang cukup strategis, khususnya pada pengembangan komoditas kakao. Kendati demikian, pengembangan sektor ini masih dihadapkan pada permasalahan utama di tingkat hulu, yaitu belum maksimalnya produksi biji kakao yang ditandai dengan produktivitas lahan yang masih rendah dan berada di bawah standar hasil panen ideal per hektar. Keterbatasan hasil panen petani ini berdampak langsung pada rantai pasok lokal, di mana jumlah ketersediaan dan suplai biji kakao tidak mencukupi kebutuhan bahan baku dasar yang dibutuhkan oleh industri pengolahan sektor tengah.⁹

Di sisi lain, industri pengolahan sektor tengah seperti Koperasi Produsen Kakao Jaya Mandiri (KPKJM) dan Rumah Produksi Cokbang mengolah biji kakao lokal menjadi bahan dasar coklat. Sebagai entitas usaha yang sebetulnya juga berada pada skala UMKM, unit pengolahan tengah ini menghadapi keterbatasan kapasitas untuk mendistribusikan olahan bahan mentahnya sebagai *input* bahan baku intermediate bagi UMKM hilir lainnya. Alih-alih menyuplai kebutuhan industri olahan turunan di sekitarnya, olahan coklat tersebut cenderung diproses kembali menjadi produk jadi milik sendiri untuk langsung dipasarkan. Kondisi ini menyebabkan rantai nilai kakao di tingkat

⁸ Karya Kreatif Indonesia, "Profil UMKM: Rumah Produksi Coklat Sabang (Cokbang)," Direktori UMKM Bank Indonesia, 2024.

⁹ Wikipedia, "Kota Sabang," 2025.

menengah belum mampu mendukung keberlanjutan pasokan bahan baku bagi unit usaha di sektor hilir.¹⁰

Dampak dari tidak tersedianya pasokan bahan baku cokelat olahan lokal di tingkat tengah dirasakan langsung oleh para pelaku UMKM sektor hilir, seperti produsen bolu, kue, maupun olahan makanan dan minuman berbasis cokelat (Revulaningtyas dkk., 2020). Untuk menjaga keberlangsungan usahanya, para pelaku industri hilir ini terpaksa membeli bahan baku pendukung—seperti bubuk cokelat komersial dan cokelat cair—dari luar daerah Sabang. Ketergantungan terhadap pasokan luar ini menyebabkan biaya operasional dan biaya produksi UMKM hilir membengkak tinggi, yang pada akhirnya berdampak pada melambungnya harga jual produk jadi di pasaran serta menurunkan daya saing produk olahan lokal Sabang.¹¹

Selain itu, informasi media juga menunjukkan bahwa rantai usaha kakao di Sabang telah melibatkan kelembagaan lokal dan dukungan pasar wisata. Liputan Kompas TV Aceh menyebut bahwa biji kakao lokal Sabang diolah melalui Koperasi Produsen Kakao Jaya Mandiri menjadi produk premium yang dikenal wisatawan, serta melibatkan puluhan petani dalam rantai produksinya. Hal ini memperlihatkan bahwa pengembangan kakao di Sabang sesungguhnya telah memiliki ekosistem awal yang terdiri atas petani, koperasi, UMKM olahan, dan pasar wisata. Namun, keberadaan ekosistem awal ini tetap memerlukan arah kebijakan, dukungan program, dan strategi pemerintah daerah agar

¹⁰ A. Hasibuan, A. M., Nurmawati, R., & Wahyudi, “Analisis Kebijakan Pengembangan Industri Hilir Kakao (Suatu Pendekatan Sistem Dinamis). Jurnal Tanaman Industri Dan Penyegar,” 2024, 57–68.

¹¹ Dkk. Revulaningtyas, I. R., “Pelatihan Pengolahan Kakao Oleh Praktisi Internasional Untuk Meningkatkan Mutu Produk Olahan Kakao. Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat,” 2020, 392–399.

mampu berkembang secara berkelanjutan dan tidak berhenti pada skala usaha yang terbatas.¹²

Di sisi lain, dalam proposal juga dijelaskan bahwa Pemerintah Kota Sabang telah melakukan beberapa upaya melalui pelatihan teknis produksi produk olahan kakao untuk meningkatkan kemampuan pelaku usaha. Meskipun demikian, pengembangan kakao di Kota Sabang masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain belum optimalnya keterkaitan antara sektor budidaya kakao dengan industri pengolahannya, terbatasnya kapasitas produksi dan pemasaran produk olahan kakao, serta belum maksimalnya pemanfaatan kakao lokal sebagai produk unggulan daerah. Persoalan ini menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi bukan hanya terletak pada peningkatan produksi biji kakao, tetapi juga pada bagaimana pemerintah daerah mampu membangun sinergi antara sektor hulu dan hilir melalui strategi yang terarah.¹³

Berkaitan dengan hal tersebut, data mengenai jumlah UMKM yang bergerak pada pengolahan kakao di Kota Sabang juga penting untuk dimasukkan sebagai penguat latar belakang. Berdasarkan data Dinas Disperindag Kota Sabang, jumlah UMKM yang berkaitan dengan kakao di Kota Sabang tercatat sebanyak 2 (dua) unit usaha, yang meliputi usaha pengolahan cokelat, penjualan produk turunan kakao, dan/atau usaha lain yang terkait dengan rantai nilai kakao. Data ini nantinya penting digunakan untuk menunjukkan bahwa pengembangan kakao di Kota Sabang tidak hanya berkaitan dengan

¹² Kompas TV Aceh, “Mengolah Biji Kakao Lokal Sabang Menjadi Cokelat Premium Unggulan Wisata,” 2023.

¹³ dan UKM Kota Sabang Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, “Data Pelaku UMKM Sektor Pengolahan Dan Rantai Nilai Kakao Kota Sabang,” Sabang: Disperindagkop & UKM Kota Sabang, 2024.

sektor pertanian, tetapi juga berhubungan langsung dengan pertumbuhan UMKM lokal, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan ekonomi masyarakat.¹⁴

Dengan demikian, persoalan pengembangan kakao di Kota Sabang tidak dapat dilihat hanya dari sisi budidaya, tetapi harus dipahami sebagai persoalan strategi pemerintah daerah dalam menghubungkan produktivitas kakao, kualitas hasil, pengolahan produk, penguatan UMKM, dan perluasan pasar dalam satu kerangka kebijakan yang saling mendukung. Dalam perspektif administrasi negara, hal ini menjadi penting karena keberhasilan pengembangan komoditas lokal sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemerintah dalam menetapkan tujuan, menyusun kebijakan, dan menjalankan program secara efektif. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis strategi Pemerintah Kota Sabang dalam meningkatkan produktivitas kakao dan mengembangkan UMKM olahan kakao secara lebih terintegrasi dari hulu ke hilir, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah berikut:

- 1) Sebagian petani kakao masih berada pada posisi tawar yang lemah dalam rantai pemasaran, sehingga nilai tambah komoditas kakao belum sepenuhnya dinikmati oleh petani.

¹⁴ Pemerintah Kota Sabang, "Proposal Plan/Rencana Strategis Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Unggulan Kakao Kota Sabang," Sabang: Pemerintah Kota Sabang, 2024.

- 2) Pengembangan UMKM olahan kakao di Kota Sabang belum optimal, terutama pada aspek kapasitas produksi, diversifikasi produk, standardisasi mutu, dan perluasan pemasaran.
- 3) Keterkaitan antara sektor hulu, yaitu budidaya kakao, dengan sektor hilir, yaitu pengolahan dan pemasaran produk olahan kakao, belum terbangun secara kuat dan berkelanjutan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah berikut:

- 1) Bagaimana strategi Pemerintah Kota Sabang dalam meningkatkan produktivitas kakao dan mengembangkan UMKM olahan kakao di Kota Sabang?
- 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi Pemerintah Kota Sabang untuk meningkatkan produktivitas kakao dan mengembangkan UMKM olahan kakao di Kota Sabang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis strategi Pemerintah Kota Sabang dalam meningkatkan produktivitas kakao dan mengembangkan UMKM olahan kakao di Kota Sabang.
- 2) Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi Pemerintah Kota Sabang untuk meningkatkan

produktivitas kakao dan mengembangkan UMKM olahan kakao di Kota Sabang.

1.5 Manfaat Penelitian

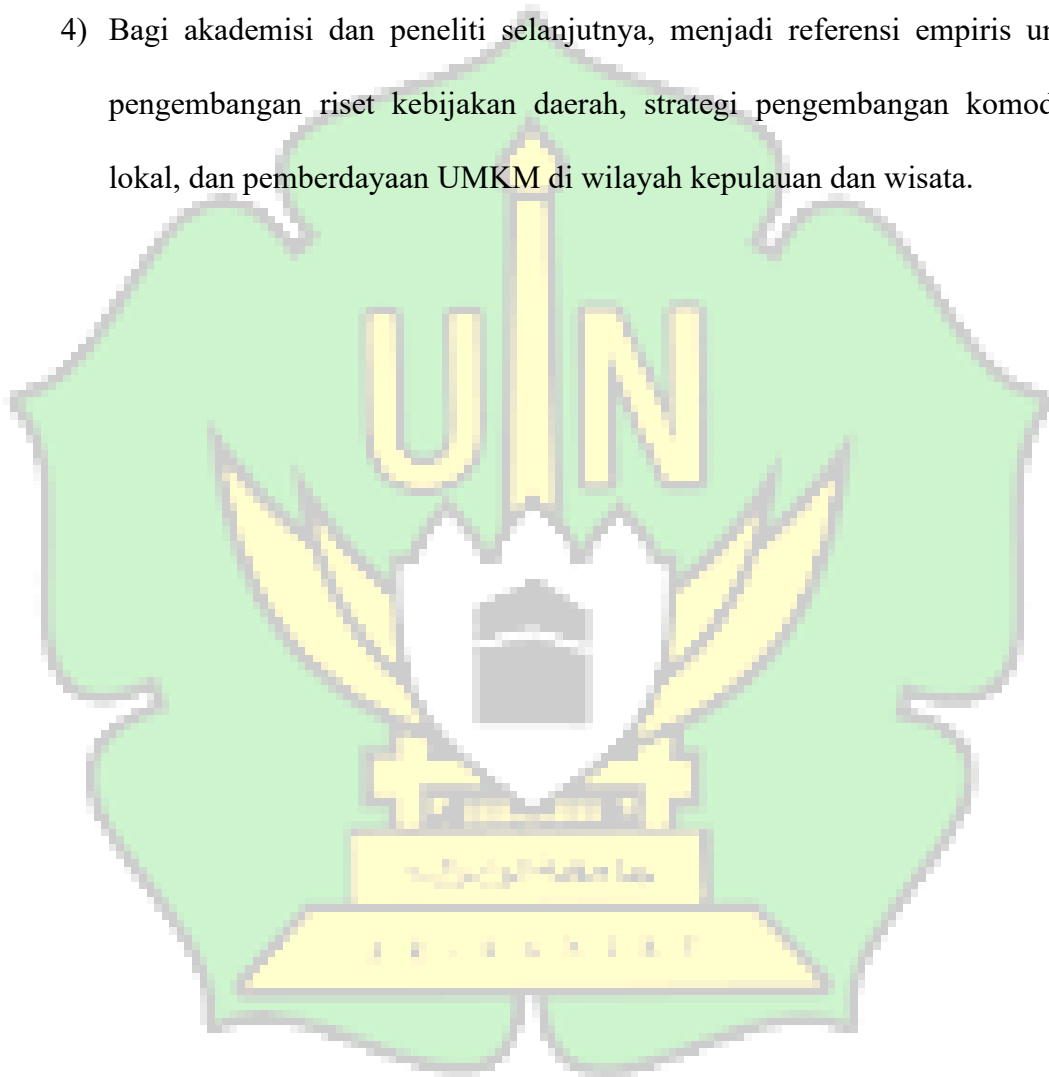
1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu Administrasi Negara dan kebijakan publik, khususnya terkait strategi pemerintah daerah dalam pengembangan komoditas unggulan berbasis UMKM dan integrasi rantai nilai hulu–hilir.
- 2) Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya tentang tata kelola pengembangan kakao, pemberdayaan UMKM, dan penguatan ekonomi lokal di daerah wisata seperti Kota Sabang.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pemerintah Kota Sabang menjadi bahan masukan dalam merumuskan dan mengevaluasi strategi, kebijakan, dan program pengembangan kakao yang terintegrasi dari budidaya hingga pengolahan dan pemasaran.
- 2) Bagi Dinas Pertanian dan Pangan serta Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kota Sabang, memberikan informasi mengenai kondisi aktual keterkaitan hulu–hilir dan faktor pendukung/penghambat, sehingga dapat digunakan untuk memperkuat koordinasi lintas sektor dan desain program pembinaan petani serta UMKM kakao

- 3) Bagi petani, pelaku UMKM olahan kakao, dan koperasi, memberikan gambaran peluang dan tantangan dalam pengembangan kakao, serta pentingnya sinergi dengan kebijakan dan program pemerintah untuk meningkatkan produktivitas dan nilai tambah usaha.
- 4) Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, menjadi referensi empiris untuk pengembangan riset kebijakan daerah, strategi pengembangan komoditas lokal, dan pemberdayaan UMKM di wilayah kepulauan dan wisata.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Penulis	Kerangka Konseptual	Metode Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
Hasibuan, Nurmalina, & Wahyudi (2016). ¹⁵	Kerangka konseptual penelitian ini berfokus pada Pengembangan industri hilir kakao dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah melalui peningkatan produktivitas, kualitas bahan baku, investasi, dan penguatan industri pengolahan.	Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan sistem dinamis.	Analisis Sistem Dinamis (System Dynamics).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas kakao harus didukung oleh kebijakan pemerintah yang terintegrasi mulai dari budidaya hingga industri pengolahan agar mampu meningkatkan daya saing kakao nasional.

¹⁵ A. Hasibuan, A. M., Nurmalina, R., & Wahyudi, “Analisis Kebijakan Pengembangan Industri Hilir Kakao (Suatu Pendekatan Sistem Dinamis),” *Jurnal Tanaman Industri Dan Penyegar* 1 (2016): 57–68.

Ariningsih dkk (2019). ¹⁶	Produktivitas kakao dipengaruhi oleh kualitas tanaman, teknologi budidaya, akses pasar, dan peran pemerintah dalam pembinaan petani serta pengembangan industri hilir.	Penelitian ini menggunakan Studi kepustakaan (Literature Review).	Langkah analisis data menggunakan Analisis deskriptif kualitatif.	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa rendahnya produktivitas kakao disebabkan oleh tanaman yang sudah tua, serangan hama, dan lemahnya akses pasar. Pemerintah berperan penting dalam pembinaan petani, peningkatan mutu, serta pengembangan industri pengolahan kakao.
(Nabilah, Suparyana, & Aeko Fria Utama (2024). ¹⁷	Strategi pengembangan usaha tani kakao dilakukan melalui identifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi produktivitas petani.	Penelitian ini Menggunakan Metode Kualitatif.	Analisis SWOT	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kakao dilakukan melalui peremajaan tanaman, peningkatan kualitas pascapanen, pengendalian hama dan penyakit, serta perluasan akses pemasaran hasil kakao

¹⁶ K. S. Septanti E.Ariningsih, H. J. Purba, J. F. Sinuraya, S.Suharyono, "Kinerja Industri Kakao Di Indonesia," *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 1 (2019): 1–23.

¹⁷ R Nabilah, S., Suparyana, P. K., Utama, A. F., & Tahir, "Strategi Pengembangan Usaha Tani Kakao Di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara," *Jurnal Agrimansion*, 25 2 (2024): 342–352.

Khusnul Khatifha, Muh. Zainal, & Anggra Alfian (2023). ¹⁸	Keberhasilan program pemerintah dalam pengembangan kakao dipengaruhi oleh pendampingan petani, penerapan budidaya berkelanjutan, serta dukungan berbagai pihak.	Penelitian evaluatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif.	Analisis deskriptif terhadap indikator keberhasilan program.	Program Sustainable Farming in Tropical Asian Landscape (S-FITAL) dinilai berhasil meningkatkan kemampuan petani dalam budidaya kakao, meningkatkan produktivitas, serta mendorong penerapan pertanian berkelanjutan.
Revulaningtyas dkk (2020). ¹⁹	Pengembangan UMKM olahan kakao dapat dilakukan melalui peningkatan keterampilan pelaku usaha, inovasi produk, dan pelatihan pengolahan kakao.	Penelitian pengabdian kepada masyarakat (Participatory Action).	Analisis Deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan kakao mampu meningkatkan keterampilan peserta, menghasilkan produk olahan yang lebih berkualitas dan beragam, serta membuka peluang peningkatan pendapatan UMKM.

¹⁸ A Khatifha, K., Zainal, M., & Alfian, "Tingkat Keberhasilan Program Sustainable Farming in Tropical Asian Landscape (S-FITAL) Kakao Di Kecamatan Sabbang, Luwu Utara," *Jurnal Agrica* 2 (2023): 201–217.

¹⁹ M. A. F. Revulaningtyas, I. R., Hardiyanti, R., Wijanarti, S., Sari, A. R., Purwaditya, A. K., Bachtiar, W. F., Isnarosi, D., Norsita, S., Anoraga, S. B., & Falah, "Pelatihan Pengolahan Kakao Oleh Praktisi Internasional Untuk Meningkatkan Mutu Produk Olahan Kakao Di Kelompok Tani Desa Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo," *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat* 1 (2020): 392–99.

Gap Penelitian

Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek teknis pengolahan produk kakao dan penguatan kapasitas pelaku usaha, seperti pemanfaatan digital marketing, komunikasi pemasaran digital, diversifikasi produk, serta teknologi pengolahan kakao. Kajian tersebut lebih menitikberatkan pada pendampingan teknis, pelatihan, dan peningkatan keterampilan UMKM atau petani, tanpa mengkaji secara komprehensif peran dan strategi pemerintah daerah sebagai aktor utama dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan peningkatan produktivitas kakao dari hulu hingga hilir.

Penelitian terdahulu banyak dilakukan di wilayah luar Aceh seperti Lombok Utara, Parigi Moutong, dan daerah lain, sedangkan kajian yang secara khusus meneliti pengembangan kakao berbasis UMKM di Kota Sabang masih sangat terbatas. Padahal, Sabang memiliki potensi strategis sebagai kawasan wisata dan pintu gerbang perdagangan yang dapat memperkuat nilai tambah produk kakao lokal, sehingga membutuhkan kajian yang lebih spesifik mengenai karakteristik dan dinamika pengembangan kakao di daerah ini.

Sebagian besar studi memisahkan antara persoalan produksi kakao (hulu) dan persoalan pengolahan atau pemasaran produk (hilir), sehingga belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam satu kerangka analisis strategi pemerintah daerah. Akibatnya, belum tersedia gambaran yang utuh mengenai bagaimana tujuan, kebijakan, dan program pemerintah daerah dirancang untuk

menghubungkan peningkatan produktivitas kakao di tingkat petani dengan penguatan UMKM olahan kakao beserta faktor pendukung dan penghambat implementasinya.

Berdasarkan ketiga gap tersebut, penelitian ini memiliki posisi kebaruan (novelty) dengan menganalisis strategi Pemerintah Kota Sabang dalam meningkatkan produktivitas kakao dan mengembangkan UMKM olahan kakao secara terintegrasi dari hulu ke hilir, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian strategi pemerintah daerah dalam pengembangan komoditas unggulan berbasis UMKM, sekaligus kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan pengembangan kakao lokal di Kota Sabang.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Strategi

Strategi merupakan cara suatu organisasi atau lembaga dalam mencapai tujuannya yang sesuai dengan peluang dan ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi, sumber daya dan kemampuan internal. Menurut David, Strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan tujuan tercapai. Maksudnya adalah strategi harus dibentuk dengan sebenarnya karena memiliki dampak yang sangat luas apabila terjadi kesalahan bahkan pembentukan strategi yang gagal akan merugikan orang yang terlibat. Strategi adalah kebijakan dan keputusan kunci yang digunakan oleh manajemen, yang memiliki dampak besar pada kinerja. Keputusan kebijakan ini biasanya

melibatkan komitmen sumber daya yang penting dan tidak dapat diganti dengan yang lain.²⁰

2.2.2 Peran Strategi

Adapun menurut Grant, strategi mencakup 3 peranan, yaitu:

1. Strategi sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan, Strategi sebagai suatu elemen untuk mencapai kesuksesan, strategi sebagai suatu hal yang akan memberikan suatu ikatan hubungan antara hasil- hasil dari ide yang diambil oleh individu atau instansi terkait.
2. Strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi, Strategi memiliki peranan penting sebagai sarana koordinasi dan komunikasi agar untuk memberikan kesamaan arah bagi organisasi agar tujuannya dapat terapai.
3. Strategi sebagai target, Konsep strategi disatukan dengan suatu visi dan misi untuk menentukan di mana perusahaan berada dalam masa yang akan datang. Menetapkan suatu tujuan untuk membantu seorang individu dalam menetapkan suatu strategi sehingga nantinya aspirasi dari tiap individu dapat didengarkan untuk mecapai tujuan yang telah ditetapkan.²¹

Maka kesimpulan diatas dapat diartikan bahwa strategi merupakan sebuah rencana yang akan dilakukan suatu lembaga atau instansi untuk memberikan pengarahan dan

²⁰ Rafita Min Sanjaya, "Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Objek Wisata Puncak Temiangan (Studi Di Pekon Trimulyo Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat)," *Skripsi, Universitas Lampung*, 2022.

²¹ Wina Ayu Giswanti, "Trategi Pemerintah Dalam Penerapan Sistem Informasi Dan Aduan Online Di Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang," *Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2018.

administrasi yang berwenang atas setiap kegiatan masyarakat didalam suatu negara. Strategi pemerintah daerah adalah suatu rencana yang dibuat untuk mengembangkan suatu daerah melalui keunggulan yang dimilikinya secara berkelanjutan untuk mensejahterakan masyarakatnya dan pemerataan perekonomian di daerah tersebut.

2.2.3 Strategi Meningkatkan Produktivitas

Strategi merupakan suatu tindakan yang berpengaruh dan sangat menentukan keberhasilan terhadap program atau kegiatan, baik yang akan maupun yang telah direncanakan. Oleh karena itu, strategi sebagai bentuk pemikiran rasional yang disusun secara sistematis. Perencanaan strategis disektor publik tidak dilihat sebagai hanya alat analisis untuk perumusan strategi tetapi juga mencakup kegiatan lain yang perlu dipandang untuk mencapai efektivitasnya.

Menurut James Brian Quinn dalam buku *The Strategy Process*, strategi merupakan pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan pokok, kebijakan, dan rangkaian tindakan sebuah organisasi ke dalam satu kesatuan yang utuh. Quinn menguraikan bahwa strategi memiliki tiga dimensi utama, yaitu:

1. Tujuan (Goals), merupakan hasil akhir yang ingin dicapai oleh suatu organisasi. Tujuan mengarahkan seluruh aktivitas organisasi dan menjadi tolok ukur keberhasilan strategi yang diterapkan. Dalam konteks pemerintah daerah, tujuan dijabarkan dari visi dan misi daerah yang kemudian diturunkan ke dalam rencana strategis setiap instansi atau dinas terkait.
2. Kebijakan (Policies), adalah pedoman atau aturan yang membatasi dan mengarahkan tindakan organisasi dalam mencapai tujuannya. Kebijakan

memastikan bahwa setiap keputusan dan tindakan yang diambil sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, kebijakan pemerintah daerah berupa peraturan, regulasi, atau keputusan yang mengatur pengembangan sektor kakao dan UMKM.

3. Program (Programs), adalah serangkaian tindakan atau kegiatan terencana yang disusun untuk mengimplementasikan kebijakan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program merupakan wujud konkret dari strategi yang melibatkan alokasi sumber daya, penetapan jadwal, dan penentuan penanggung jawab pelaksanaan. Dalam penelitian ini, program meliputi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah Kota Sabang untuk mendukung peningkatan produktivitas kakao, seperti pelatihan, pendampingan, dan penyediaan infrastruktur.²²

2.2.4 Produktivitas

Gomes F. Cardoso mengatakan bahwa produktivitas ditunjukkan sebagai rasio output terhadap input, input dapat mencakup biaya produksi dan biaya peralatan, sedangkan output bias terdiri dari penjualan, pendapatan dan kerusakan. Produktivitas berasal dari kata “produktif” artinya sesuatu yang mengandung potensi untuk digali sehingga produktivitas dapat dikatakan sebagai suatu proses kegiatan yang terstruktur untuk menggali potensi yang ada pada suatu komoditi/objek. Secara umum produktivitas dirumuskan sebagai perbandingan antara pemasukan (input) dan pengeluaran (output). Produktivitas bidang pertanian merupakan kemampuan faktor produksi (luas lahan) untuk

²² S. Mintzberg, H., Lampel, J. B., Quinn, J. B., & Ghoshal, *The Strategy Process: Concepts, Contexts, Cases*, 4th ed (Prentice Hall, 2003).

mendapatkan hasil produksi per satuan luas lahan. Produksi dan produktivitas ditentukan oleh banyak faktor seperti kesuburan tanah, varietas tanaman, penggunaan pupuk, teknik cocok tanam, teknologi, tenaga kerja dan penyuluhan pertanian.²³

Dalam Penelitian ini, Konsep produktivitas digunakan sebagai konsep pendukung untuk melihat peningkatan kemampuan budidaya, kualitas hasil, dan hasil produksi kakao petani. Adapun fokus utama penelitian dalam menganalisis strategi pemerintah Kota Sabang tetap menggunakan teori strategi james brian quinn yang meliputi (goals), kebijakan (policies), dan program (programs).

2.2.5 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yang dimaksud dengan UMKM adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh perorangan atau badan usaha, dan bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari usaha menengah atau usaha besar. Undang-Undang tersebut mengklasifikasikan UMKM menjadi tiga kategori:

1. Usaha Mikro, yaitu usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan dengan kekayaan bersih paling banyak Rp50 juta dan omzet tahunan paling banyak Rp300 juta.
2. Usaha Kecil, dengan kekayaan bersih Rp50 juta dan omzet tahunan Rp300 juta sampai Rp2,5 miliar.

²³ Tubagus Hasanudin Nanda Pardani, Ivandi Hartha Simarmata, "Perubahan Iklim Dan Tingkat Produktivitas Kopi Robusta Di Kabupaten Lampung Barat," *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, *Journal of Agribusiness Science* 9, no. 3 (2021): 324–43.

3. Usaha Menengah, dengan kekayaan bersih Rp500 juta sampai Rp10 miliar dan omzet tahunan Rp2,5 miliar sampai Rp50 miliar.²⁴

Kriteria UMKM kemudian diperbarui melalui Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Dalam peraturan terbaru ini, pengelompokan UMKM didasarkan pada kriteria modal usaha atau hasil penjualan tahunan, di mana Usaha Mikro memiliki modal usaha sampai dengan Rp1 miliar, Usaha Kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp1 miliar sampai Rp5 miliar, dan Usaha Menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp5 miliar sampai Rp10 miliar, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Selain itu, berdasarkan hasil penjualan tahunan, Usaha mikro memiliki penjualan sampai dengan Rp 2 miliar, Usaha Kecil lebih dari Rp2 miliar sampai Rp15 miliar, dan Usaha menengah lebih dari Rp15 miliar sampai Rp50 miliar.²⁵

UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian tahun 2024, UMKM mencakup sekitar 99 persen dari seluruh unit usaha di Indonesia dan memberikan kontribusi sebesar 60,51 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Selain itu, UMKM mampu menyerap hampir 97 persen dari total tenaga kerja nasional. Besarnya penyerapan tenaga kerja tersebut menunjukkan bahwa keberadaan UMKM tidak hanya berperan dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga memberikan kesempatan kerja dan menjadi salah satu

²⁴ Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah,” Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4866), 2008.

²⁵ Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Pelindungan, Dan Pemberdayaan Koperasi Dan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah,” Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 17, Tambahan Lembaran Negara Nomor 6619, 2021.

sumber pendapatan bagi masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, pengembangan usaha yang berkaitan dengan komoditas kakao di Kota Sabang dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan nilai tambah hasil kakao sekaligus membuka peluang usaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat.²⁶

2.2.6 Kebijakan Publik

Kebijakan publik merupakan konsep sentral dalam ilmu administrasi negara. Menurut Thomas R. Dye, kebijakan publik adalah apapun yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan (*whatever governments choose to do or not to do*). Apabila pemerintah memilih untuk melakukan sesuatu, maka harus ada tujuannya, dan kebijakan publik mencakup semua tindakan pemerintah, bukan semata-mata merupakan pernyataan keinginan pemerintah saja.²⁷ kebijakan yang dibangun oleh badan-badan dan pejabat-pejabat pemerintah, di mana implikasi dari kebijakan tersebut meliputi:

- a. Kebijakan Publik Memiliki tujuan tertentu.
- b. Berisi tindakan-tindakan pemerintah.
- c. Merupakan hal yang dilakukan oleh pemerintah.
- d. Bisa bersifat positif maupun negatif.

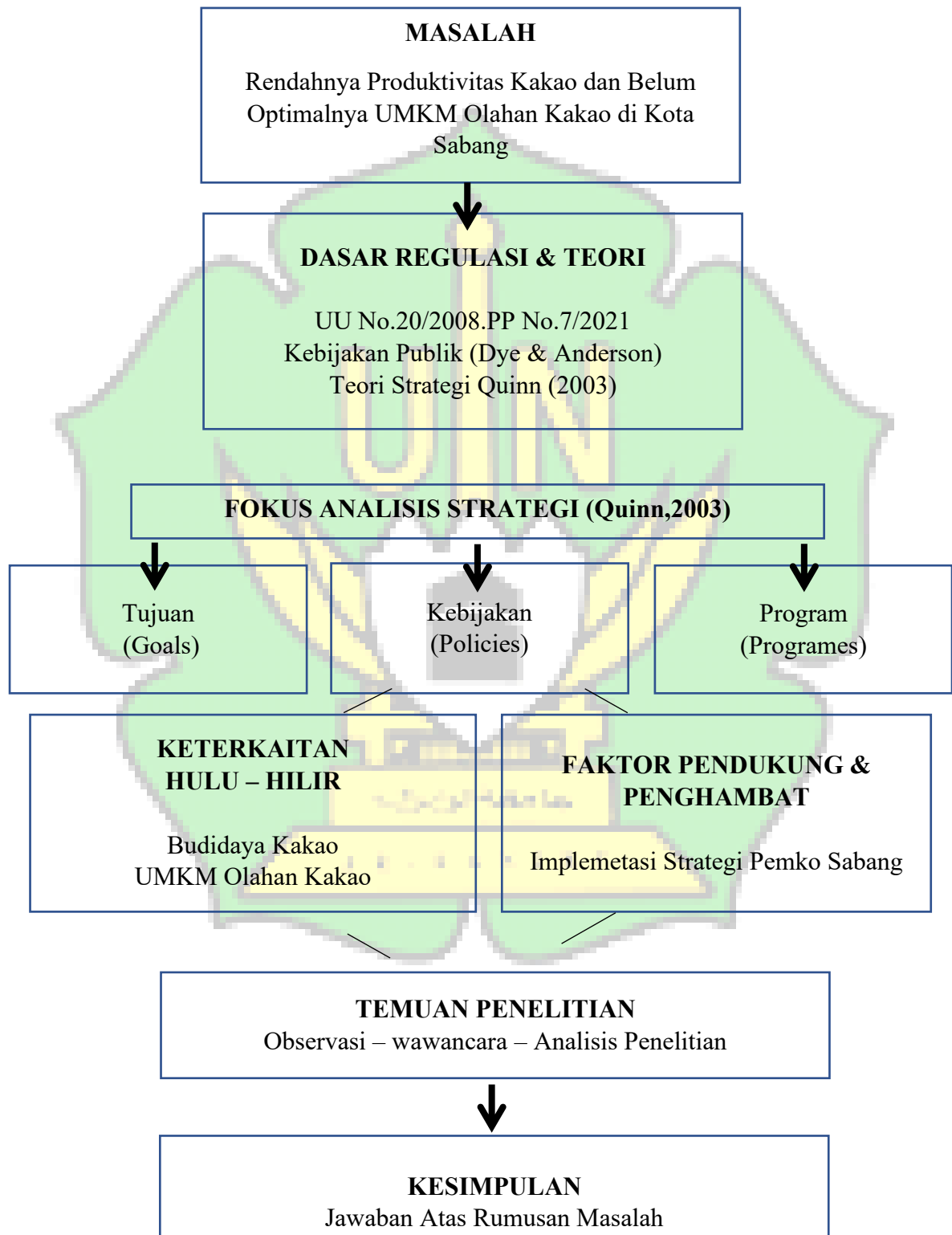
Dalam konteks penelitian ini, kebijakan publik merujuk pada berbagai keputusan, peraturan, dan tindakan yang diambil oleh Pemerintah Kota Sabang dalam upaya meningkatkan produktivitas kakao dan mengembangkan UMKM berbasis kakao, baik melalui regulasi daerah, program pembinaan, maupun alokasi anggaran untuk sektor terkait.

²⁶ Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, “Peran Penting UMKM Bagi Perekonomian Indonesia,” Jakarta: Siaran Pers Kemenko Perekonomian, 2024.

²⁷ Thomas R. Dye, *Understanding Public Policy*, Ed 15 (Boston: Pearson, 2017).

2.3 Kerangka Berpikir

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Sabang, Provinsi Aceh. Pemilihan Kota Sabang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Kota Sabang merupakan salah satu daerah penghasil kakao di Provinsi Aceh yang memiliki karakteristik agroklimat khas, yaitu tanah vulkanik dan lingkungan kepulauan yang menghasilkan kakao dengan cita rasa lembut dan kandungan lemak tinggi. Kedua, Kota Sabang telah memiliki ekosistem pengembangan kakao dari hulu ke hilir, yang ditandai dengan keberadaan Koperasi Produsen Kakao Jaya Mandiri (KPKJM) dan UMKM pengolah kakao seperti Rumah Produksi Coklat Sabang (Cokbang). Ketiga, Kota Sabang merupakan kawasan wisata dan pintu gerbang perdagangan, sehingga produk olahan kakao memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai produk unggulan daerah yang menjangkau wisatawan domestik maupun mancanegara.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan Agustus 2026, meliputi kegiatan pengumpulan data lapangan, pengolahan dan analisis data, serta penulisan laporan penelitian.

3.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan teori strategi James Brian Quinn (2003) dalam buku *The Strategy Process*, strategi dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu Tujuan (Goals), Kebijakan (Policies), dan Program (Programs). Dalam penelitian ini, ketiga dimensi tersebut

digunakan sebagai fokus penelitian untuk menganalisis strategi Pemerintah Kota Sabang dalam meningkatkan produktivitas kakao dan mengembangkan UMKM olahan kakao.

1. Strategi Pemerintah Kota Sabang dalam meningkatkan produktivitas kakao dan mengembangkan UMKM olahan kakao.

Tabel 3. 1 Tiga Dimensi Utama

No	Dimensi (Quinn, 2003)	Indikator
1	1. Tujuan (Goals)	a. Kejelasan Tujuan pemerintah Kota Sabang dalam meningkatkan Produktivitas kakao dan mengembangkan UMKM
		b. Sasaran yang ingin dicapai, meliputi peningkatan produktivitas kakao petani, penguatan kapasitas UMKM, nilai tambah produk, dan perluasan pemasaran
		c. Kesesuaian tujuan pengembangan kakao dengan potensi dan kondisi Kota Sabang sebagai kawasan wisata dan kepulauan
	2. Kebijakan (Policies)	a. Keberadaan regulasi, peraturan daerah, atau keputusan resmi yang mengatur pengembangan kakao dan UMKM olahan kakao
		b. Arah kebijakan yang menjamin keterkaitan antara sektor hulu (budidaya kakao) dan sektor hilir (pengolahan dan pemasaran UMKM)
		c. Kebijakan yang mendukung penguatan posisi tawar petani dalam rantai pemasaran kakao
		d. Kebijakan fasilitasi akses permodalan, pelatihan, dan promosi bagi petani dan pelaku UMKM olahan kakao
	3. Program (Programs)	a. Jenis dan bentuk program yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian dan Pangan, antara lain pelatihan budidaya, penyuluhan teknis, distribusi sarana produksi, dan penanganan pascapanen
		b. Jenis dan bentuk program yang dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM, antara lain pelatihan pengolahan produk, pendampingan standardisasi mutu, dan fasilitasi pemasaran
		c. Mekanisme koordinasi dan sinergi lintas sektor dalam pelaksanaan program (antara dinas, koperasi, pelaku UMKM, dan pihak lain)
		d. Konsistensi dan keberlanjutan program dari tahun ke tahun

2. Keterkaitan antara sektor hulu dan sektor hilir.

Tabel 3. 2 Keterkaitan Sektor Hulu dan Hilir

Integrasi Hulu–Hilir	a. Pola kerja sama antara petani–koperasi–UMKM dalam rantai pasokan kakao
	b. Mekanisme penetapan harga dan pembagian nilai tambah di sepanjang rantai

3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi.

Tabel 3. 3 Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi

Faktor Internal & Eksternal	a. Faktor pendukung: ketersediaan sumber daya, komitmen aparat, potensi pasar wisata, karakteristik kakao lokal
	b. Faktor penghambat: keterbatasan anggaran, kapasitas SDM petani/UMKM, infrastruktur, rantai pemasaran yang belum optimal

3.3 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi Pemerintah Kota Sabang dalam meningkatkan produktivitas kakao dan mengembangkan UMKM olahan kakao, termasuk keterkaitan antara sektor hulu dan hilir serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pola, dan proses yang terjadi di balik fenomena sosial secara kontekstual.²⁸

²⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed Syakir (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan dipilih karena data utama diperoleh langsung dari kondisi nyata di lapangan melalui interaksi dengan informan dan pengamatan terhadap kegiatan pemerintah daerah, petani kakao, pelaku UMKM, dan koperasi di Kota Sabang. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan kondisi dan fenomena yang ada kemudian menganalisisnya menggunakan kerangka teori strategi James Brian Quinn.²⁹

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi dan aktivitas yang berkaitan dengan fokus penelitian di lapangan (Putri & Murhayati, 2025). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati kondisi budidaya kakao di tingkat petani, kegiatan pengolahan dan pemasaran produk olahan kakao oleh UMKM, serta sarana dan prasarana pendukung yang tersedia. Observasi difokuskan pada delapan aspek, yaitu: ruang atau tempat, pelaku, kegiatan, alat-alat yang digunakan, waktu pelaksanaan, peristiwa yang terjadi, dan tujuan kegiatan.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah percakapan yang memiliki maksud tertentu, percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang nantinya mengajukan sebuah

²⁹ James Brian Quinn, *The Strategy Process: Concepts, Contexts, Cases,* " Dalam *The Strategy Process*, Ed. Henry Mintzberg, Joseph Lampel, James Brian Quinn, Dan Sumantra Ghoshal, ed 4 (Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2003).

pertanyaan kepada terwawancara atau narasumber yang memberikan respon terhadap pertanyaan yang dilakukan oleh pewawancara. Tujuan dari sebuah wawancara adalah untuk menggali informasi secara mendalam dan terbuka dari narasumber. Penulis melakukan wawancara dengan narasumber yang benar-benar memahami permasalahan yang nantinya akan dibahas.

3. Analisis Dokumen

Analisis dokumen dilakukan untuk memperoleh data sekunder melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan, antara lain: dokumen RPJMD Kota Sabang, Rencana Strategis (Renstra) Dinas Pertanian dan Pangan, Rencana Strategis Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM, laporan kegiatan dinas, peraturan daerah atau keputusan yang berkaitan dengan pengembangan kakao dan UMKM, serta dokumen kelembagaan koperasi. Analisis dokumen dilakukan secara sistematis untuk melengkapi dan mengonfirmasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

3.5 Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan kesesuaian dan kecukupan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuannya terhadap strategi pengembangan kakao dan UMKM di Kota Sabang.

Adapun Informan dalam Penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Kepala Bidang/Seksi pada Dinas Pertanian dan Pangan Kota Sabang	1 orang
2	Kepala Bidang/Seksi pada Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Sabang	1 orang
3	Petani kakao di Kota Sabang	2 orang
4	Pelaku UMKM pengolah kakao di Kota Sabang	1 orang
5	Pengurus Koperasi Produsen Kakao Jaya Mandiri (KPKJM)	1 orang
	Total	6 Orang

Pemilihan informan dari dua instansi dinas bertujuan untuk memperoleh data mengenai dimensi tujuan, kebijakan, dan program dari sisi pemerintah daerah. Informan petani dan pelaku UMKM dipilih untuk menangkap pengalaman nyata di lapangan terkait implementasi strategi dan keterkaitan hulu–hilir. Sedangkan pengurus koperasi dipilih untuk memperoleh gambaran tentang peran kelembagaan dalam menghubungkan petani dengan UMKM pengolah kakao.

3.6 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui hasil observasi lapangan dan hasil wawancara semi-terstruktur dengan seluruh informan yang telah ditentukan, yaitu pejabat dinas terkait, petani kakao, pelaku UMKM pengolah kakao, dan pengurus koperasi di

Kota Sabang. Data primer mencerminkan kondisi nyata, pengalaman, dan pandangan langsung dari aktor-aktor yang terlibat dalam pengembangan kakao di Kota Sabang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari sumber utama, melainkan dari dokumen, laporan, atau publikasi yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi pemerintah daerah, laporan kegiatan dinas, peraturan perundang-undangan yang berlaku, data statistik pertanian dan UMKM, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap dan bahan konfirmasi terhadap data primer yang diperoleh di lapangan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña.³⁰ Model ini terdiri atas tiga tahap yang dilakukan secara berulang dan saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen di lapangan. Pada tahap ini, peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian berdasarkan dimensi-dimensi teori Quinn (tujuan, kebijakan, program), keterkaitan hulu-hilir, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi, sementara data yang tidak relevan disingkirkan.

³⁰ J. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed (SAGE Publications, 2014).

2. Penyajian data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun kutipan hasil wawancara, sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang ada dalam data. Penyajian data dilakukan secara terstruktur mengikuti dimensi fokus penelitian sehingga memudahkan proses analisis dan penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data disajikan, peneliti menarik kesimpulan secara bertahap berdasarkan pola dan makna yang ditemukan. Kesimpulan terus diuji dan diverifikasi terhadap data lapangan secara berulang hingga diperoleh kesimpulan yang kuat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesimpulan akhir menjawab ketiga rumusan masalah penelitian, yaitu mengenai strategi pemerintah, keterkaitan hulu-hilir, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut sebagai pembanding.³¹ Dalam penelitian ini digunakan dua jenis triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi Data, Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber informan yang berbeda untuk mengecek konsistensi dan kebenaran data. Misalnya, informasi mengenai

³¹ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revi (PT Remaja Rosdakarya, 2017).

- Melalui penerapan kedua jenis triangulasi ini, peneliti berupaya memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat kredibel, dapat dikonfirmasi, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tabel 3. 5 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Feb 2026	Mar 2026	Apr 2026	Mei 2026	Jun 2026	Jul 2026	Agt 2026
1	Penyusunan Proposal	☐						
2	Seminar Proposal		☐					
3	Pengumpulan Data Lapangan			☐				
4	Pengolahan dan Analisis Data				☐			
5	Penulisan Skripsi					☐	☐	
6	Sidang Munaqasyah							☐

3.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran runtut mengenai alur pembahasan yang dikaji. Penulisan terdiri atas lima bagian utama.

BAB I – Pendahuluan memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bagian ini menjelaskan urgensi penelitian mengenai strategi Pemerintah Kota Sabang dalam meningkatkan produktivitas kakao dan mengembangkan UMKM olahan kakao.

BAB II – Tinjauan Pustaka memuat uraian penelitian terdahulu yang relevan, gap penelitian, landasan teori (teori strategi Quinn, produktivitas, UMKM, kebijakan publik, dan sistem agribisnis hulu–hilir), serta kerangka berpikir penelitian. Bagian ini memperkuat posisi penelitian secara teoritis dan menunjukkan kebaruan penelitian dibandingkan studi sebelumnya.

BAB III – Metode Penelitian menjelaskan lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, informan penelitian, sumber data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, jadwal penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB IV – Hasil dan Pembahasan menyajikan data hasil penelitian lapangan serta analisis dan pembahasan terhadap temuan yang dikaitkan dengan teori strategi Quinn (tujuan, kebijakan, program), keterkaitan hulu–hilir, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi Pemerintah Kota Sabang.

BAB V – Penutup memuat kesimpulan penelitian yang menjawab ketiga rumusan masalah serta saran yang ditujukan kepada Pemerintah Kota Sabang, dinas terkait, petani, pelaku UMKM, koperasi, dan peneliti selanjutnya.



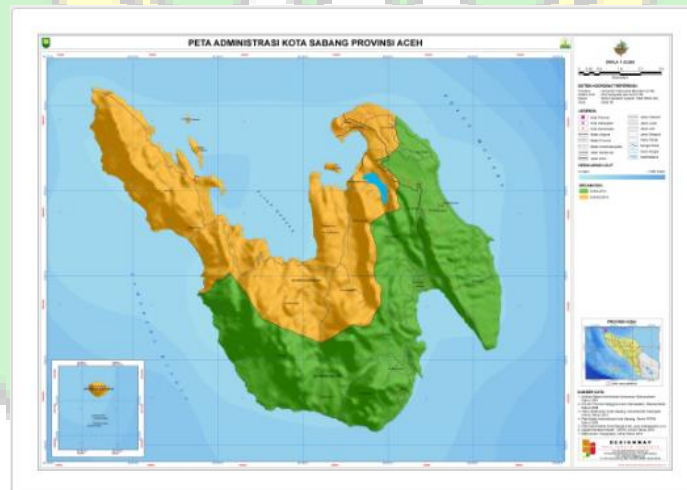
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kota Sabang

4.1.1 Letak Geografis Kota Sabang

Kota Sabang merupakan salah satu daerah di Provinsi Aceh yang berada di wilayah paling barat Indonesia. Secara geografis, Kota Sabang terletak di Pulau Weh dan beberapa pulau kecil di sekitarnya, yaitu Pulau Rubiah, Pulau Klah, Pulau Seulako, dan Pulau Rondo. Secara administratif, Kota Sabang terdiri atas tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Sukajaya, Kecamatan Sukakarya, dan Kecamatan Sukamakmue yang terbagi ke dalam 18 gampong. Kondisi wilayah Kota Sabang didominasi oleh daerah perbukitan dengan bentuk topografi yang beragam, mulai dari dataran rendah hingga wilayah berbukit.



Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kota Sabang

Sumber : Peta Tematik Indonesia, 2016

Kondisi geografis tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung kegiatan pertanian dan perkebunan masyarakat. Kota Sabang memiliki tanah yang berasal dari aktivitas vulkanik dan kondisi iklim yang mendukung pertumbuhan berbagai jenis

tanaman. Salah satu komoditas yang mulai dikembangkan adalah kakao. Kondisi lingkungan tersebut menjadi salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan perkebunan sekaligus mengembangkan usaha pengolahan hasil pertanian. Selain memiliki potensi pada sektor pertanian, Kota Sabang juga dikenal sebagai salah satu kawasan wisata di Provinsi Aceh. Keberadaan berbagai objek wisata alam menjadikan Kota Sabang banyak dikunjungi wisatawan. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata, termasuk usaha pengolahan dan pemasaran produk lokal. Oleh karena itu, sektor pariwisata dapat menjadi salah satu peluang pasar bagi produk olahan kakao yang dikembangkan oleh UMKM di Kota Sabang.

Dengan kondisi tersebut, Kota Sabang memiliki beberapa potensi yang dapat mendukung pengembangan kakao, yaitu kondisi lingkungan yang sesuai untuk tanaman kakao, keberadaan masyarakat yang melakukan kegiatan perkebunan, pelaku UMKM pengolah kakao, serta peluang pasar yang berasal dari sektor pariwisata. Potensi tersebut menjadi dasar penting dalam melihat bagaimana peran pemerintah daerah dalam mengembangkan kakao dari sektor produksi hingga menjadi produk olahan.

4.1.2 Potensi dan Kondisi Perkembangan Kakao di Kota Sabang

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mulai berkembang di Kota Sabang. Berdasarkan kondisi wilayahnya, tanaman kakao memiliki peluang untuk dikembangkan karena didukung oleh tanah vulkanik, iklim tropis, dan curah hujan yang cukup. Kondisi tersebut memungkinkan tanaman kakao tumbuh dan menghasilkan biji kakao yang memiliki karakteristik tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Sabang, kakao Sabang secara

umum dipandang memiliki keunggulan pada rasa, aroma, dan kandungan lemak, meskipun dinas menyatakan belum memiliki kajian khusus yang secara ilmiah membuktikan keunggulan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi kualitas kakao lokal sudah diakui secara umum, tetapi masih memerlukan dukungan data atau kajian yang lebih terukur.

Hasil wawancara dengan Dinas Pertanian dan Pangan Kota Sabang menunjukkan bahwa perkembangan budidaya kakao mulai mengalami peningkatan. Petani di beberapa gampong telah mulai menanam kakao dan terdapat petani yang memperoleh hasil penjualan sekitar Rp4.000.000–Rp5.000.000. Harga biji kakao yang diterima petani berada pada kisaran Rp100.000–Rp120.000 per kilogram. Meskipun demikian, informan juga menjelaskan bahwa produksi biji kakao Kota Sabang belum mencukupi kebutuhan sehingga masih membutuhkan dukungan untuk meningkatkan produksi. Dari sisi lahan, ketersediaannya dinilai ada, tetapi minat sebagian masyarakat untuk menanam kakao masih relatif rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa potensi lahan belum sepenuhnya diikuti oleh pemanfaatan yang optimal.

Untuk meningkatkan produktivitas, Dinas Pertanian dan Pangan memberikan bantuan bibit, pupuk, dan obat-obatan, disertai pembinaan mengenai pemeliharaan tanaman, pengendalian hama, dan pemangkasan. Penyuluh dan tim teknis bidang perkebunan juga melakukan kunjungan ke lahan petani secara rutin untuk mengetahui keluhan dan permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara, pembinaan dilakukan secara berkala, antara lain sekitar dua minggu sekali, sedangkan kunjungan teknis dilakukan secara bergilir kepada petani. Pada tahun 2026, dukungan yang diterima antara lain bantuan bibit melalui APBN dan bantuan pupuk melalui APBA. Temuan

lapangan tersebut menunjukkan bahwa potensi pengembangan kakao di Kota Sabang cukup tersedia, tetapi peningkatan produktivitas masih dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan teknis petani, minat budidaya, dan ketersediaan bahan baku yang belum mencukupi.

4.1.3 Perkembangan UMKM Olahan kakao di Kota Sabang

Perkembangan kakao di Kota Sabang tidak hanya terlihat dari kegiatan budidaya yang dilakukan oleh petani, tetapi juga mulai berkembang pada kegiatan pengolahan. Pengolahan kakao menjadi salah satu bagian penting karena dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil perkebunan. Kakao yang dihasilkan petani dapat digunakan sebagai bahan baku untuk menghasilkan berbagai produk yang memiliki nilai jual lebih tinggi.

Berdasarkan data Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Sabang, terdapat 2 unit UMKM yang berkaitan dengan sektor pengolahan dan rantai nilai kakao di Kota Sabang. Keberadaan UMKM tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kakao telah mulai berkembang dari sektor pertanian menuju sektor pengolahan dan usaha. Salah satu pelaku usaha yang berkembang dalam pengolahan kakao adalah Rumah Produksi Coklat Sabang (Cokbang). UMKM ini mengolah kakao lokal menjadi berbagai produk olahan.



Gambar 4.2 Produk olahan kakao Cokbang yang dipasarkan

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026.

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam dokumen penelitian, Cokbang telah menghasilkan berbagai jenis produk olahan kakao dan memiliki kemampuan produksi sekitar 1,7–1,8 ton cokelat per tahun. Keberadaan usaha tersebut menunjukkan bahwa kakao lokal Kota Sabang sudah mulai dimanfaatkan sebagai bahan baku industri pengolahan dan tidak hanya dipasarkan dalam bentuk bahan mentah.

Pemerintah Kota Sabang juga memberikan dukungan terhadap perkembangan UMKM melalui penyediaan fasilitas Sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM), pelatihan, pendampingan, serta pengembangan kemampuan pelaku usaha. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pelatihan yang dilakukan telah mendorong munculnya beberapa inovasi produk berbahan dasar kakao, seperti teh cokelat, cokelat Dubai, dan cokket atau cokelat ketela. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam melakukan pengolahan dan diversifikasi produk kakao.

Meskipun Namun, perkembangan UMKM olahan kakao masih menghadapi beberapa kebutuhan. Berdasarkan hasil penelitian, pelaku UMKM masih membutuhkan dukungan dalam aspek manajemen usaha, inovasi produk, dan pemasaran. Selain itu, ketersediaan bahan baku juga menjadi persoalan karena belum seluruh petani memasok hasil panennya secara rutin kepada UMKM pengolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan UMKM olahan kakao masih membutuhkan dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah.

4.1.4 Kondisi Rantai Nilai kakao dari Sektor Hulu Sampai Hilir

Pengembangan kakao di Kota Sabang melibatkan kegiatan dari sektor hulu hingga hilir. Sektor hulu berkaitan dengan kegiatan budidaya dan produksi biji kakao oleh petani, sedangkan sektor hilir mencakup pengumpulan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran produk kakao oleh UMKM. Dalam proses tersebut, pemerintah berperan memberikan bantuan dan pendampingan kepada petani, sementara koperasi membantu menghubungkan petani dengan pelaku UMKM.

Salah satu kelembagaan yang terlibat adalah Koperasi Produsen Kakao Jaya Mandiri (KPKJM) yang memiliki sekitar 30 petani binaan. Namun, hanya sekitar 5–7 petani yang secara rutin menyetorkan hasil panennya kepada UMKM Cokbang. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara petani, koperasi, dan UMKM sudah terbentuk, tetapi belum berjalan secara optimal.

Pada sektor hilir, UMKM mengolah biji kakao menjadi berbagai produk yang memiliki nilai tambah dan dapat dipasarkan kepada masyarakat maupun wisatawan. Posisi Kota Sabang sebagai kawasan wisata menjadi peluang dalam pemasaran produk

olahan kakao. Namun, keterkaitan antara sektor hulu dan hilir masih perlu diperkuat karena pasokan bahan baku belum stabil dan kerja sama antara petani, koperasi, dan UMKM belum memiliki mekanisme yang jelas.

Perkembangan Dengan demikian, Kota Sabang telah memiliki dasar pengembangan kakao yang mencakup petani, koperasi, UMKM, fasilitas pengolahan, dan potensi pasar wisata. Akan tetapi, keterhubungan antarunsur tersebut masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, pemerintah memiliki peran penting dalam memperkuat produktivitas petani, mendukung UMKM, serta membangun kerja sama antara petani, koperasi, dan UMKM agar pengembangan kakao dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat Kota Sabang.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Strategi Pemerintah Kota Sabang dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pengembangan UMKM Olahan Kakao

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, strategi Pemerintah Kota Sabang dalam meningkatkan produktivitas kakao dan mengembangkan UMKM olahan kakao dapat dilihat melalui tiga dimensi strategi James Brian Quinn, yaitu tujuan (Goals), kebijakan (Policies), dan program (Programs). Data primer diperoleh dari wawancara dengan Dinas Pertanian dan Pangan, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM, serta pengurus koperasi/pelaku UMKM. Data hasil observasi dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan wawancara.

Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk mengidentifikasi apa yang ingin dicapai pemerintah, arah kebijakan yang digunakan, serta program konkret yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya menjelaskan konsep strategi, tetapi menunjukkan bukti empiris mengenai tujuan, kebijakan, dan program berdasarkan sumber data primer penelitian.

A. Tujuan (Goals)

Menurut James Brian Quinn, goals merupakan tujuan yang ingin dicapai melalui strategi yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, tujuan Pemerintah Kota Sabang dianalisis berdasarkan data primer mengenai peningkatan produktivitas kakao dan pengembangan UMKM olahan kakao.

Berdasarkan wawancara dengan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Sabang, tujuan pengembangan kakao telah tercantum dalam rencana kerja terkait pengembangan kakao sejak 2015. Salah satu bentuk nyata dari tujuan tersebut adalah pembangunan Gedung Sentra yang mulai aktif pada 2018 untuk membantu IKM. Informan juga menjelaskan bahwa pada 2024–2025 terdapat dukungan anggaran dari Kementerian Perindustrian untuk penguatan kapasitas kelembagaan Sentra IKM yang berfokus pada pengembangan kakao, dengan tiga menu kegiatan yang di dalamnya terdapat 12 kegiatan yang diarahkan untuk pengembangan kakao. Data tersebut menunjukkan bahwa tujuan pemerintah tidak hanya diarahkan pada produksi bahan baku, tetapi juga pada penguatan kelembagaan dan pengembangan industri pengolahan kakao.³²

³²Hasil wawancara dengan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Sabang, 2026.



Gambar 4.3 Dokumentasi wawancara dengan pihak Pemerintah Kota Sabang

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026.

Dari sisi sektor hulu, hasil wawancara dengan Dinas Pertanian dan Pangan menunjukkan bahwa tujuan pemerintah diarahkan pada peningkatan produksi dan kualitas kakao melalui penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama, pemangkasan, serta pemberian bantuan sarana produksi. Sementara itu, dari sisi hilir, Dinas Perindagkop menjelaskan bahwa pengembangan UMKM diarahkan pada peningkatan kapasitas IKM dan melahirkan produk olahan baru. Pelatihan pada 2022, misalnya, disebut menghasilkan inovasi seperti teh cokelat, cokelat Dubai, dan cokket (cokelat ketela). Dengan demikian, tujuan pengembangan kakao mencakup peningkatan produktivitas petani, peningkatan kapasitas UMKM, diversifikasi produk, penciptaan nilai tambah, dan perluasan pemasaran.³³

Namun, hasil wawancara dengan KPKJM dan pelaku UMKM menunjukkan bahwa tujuan pengembangan kakao belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan UMKM pengolah. Pelaku UMKM menyampaikan bahwa pengembangan industri tidak cukup hanya dengan bantuan, tetapi juga membutuhkan pengetahuan mengenai manajemen

³³Hasil wawancara dengan Dinas Pertanian dan Pangan Kota Sabang, 2026.

industri, pemasaran, dan inovasi. Selain itu, dari sekitar 30 petani binaan, hanya 5–7 petani yang rutin menyetorkan hasil kepada Cokbang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencapaian tujuan peningkatan produktivitas dan pengembangan UMKM masih menghadapi persoalan kesinambungan bahan baku dan kapasitas pengelolaan usaha.³⁴

B. Kebijakan (Policies)

Kebijakan (Policies) merupakan pedoman yang digunakan untuk mengarahkan tindakan agar tujuan strategi dapat dicapai. Dalam penelitian ini, kebijakan dianalisis berdasarkan keberadaan regulasi, arah keterkaitan hulu–hilir, dukungan terhadap petani dan UMKM, serta fasilitasi pelatihan, peralatan, dan pemasaran.

Berdasarkan wawancara dengan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Sabang, pemerintah belum memiliki peraturan daerah, kebijakan resmi, atau aturan khusus yang secara langsung mengatur pengembangan kakao dan UMKM olahan kakao. Informan menyebutkan bahwa draf Qanun Pembangunan Industri telah tersedia, tetapi belum sah menjadi qanun. Dari sisi Dinas Pertanian dan Pangan, informan juga menyatakan bahwa belum ada kebijakan khusus yang secara eksplisit menghubungkan pengembangan budidaya kakao di sektor hulu dengan penguatan UMKM pengolah di sektor hilir. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan pemerintah telah ada, tetapi dasar kebijakannya belum secara khusus mengintegrasikan pengembangan kakao dari hulu sampai hilir.

Meskipun belum terdapat kebijakan khusus, terdapat kebijakan operasional dalam bentuk fasilitasi kegiatan. Dinas Perindagkop memberikan pelatihan, bantuan alat sesuai kebutuhan IKM, dan fasilitas galeri. Dinas Pertanian memberikan bibit, pupuk, obat-

³⁴Hasil wawancara dengan KPKJM dan pelaku UMKM pengolah kakao, 2026.

obatan, serta pembinaan kepada petani. Koordinasi kedua dinas juga terlihat dalam pembagian fungsi, yaitu Dinas Pertanian mendukung produksi melalui sarana dan pembinaan, sedangkan Dinas Perindagkop menangani aspek perizinan edar produk. Namun, hasil wawancara dengan KPKJM dan pelaku UMKM menunjukkan bahwa belum terdapat kesepakatan tertulis yang mengatur hubungan kerja sama dan pembagian peran antara petani, koperasi, dan UMKM. Penentuan harga biji juga masih dilakukan melalui KPKJM berdasarkan harga pasar, bukan melalui kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, kebijakan yang ada masih bersifat sektoral dan belum menjadi kerangka integrasi hulu–hilir yang kuat.

C. Program (Programs)

Hasil wawancara dengan Dinas Pertanian dan Pangan menunjukkan bahwa program sektor hulu meliputi pemberian bibit, pupuk, obat-obatan, penyuluhan teknik budidaya, pengendalian hama dan penyakit, pemangkasan, serta kunjungan rutin penyuluh dan tim teknis ke lahan petani. Informan menjelaskan bahwa pada 2026 terdapat bantuan bibit dari APBN dan bantuan pupuk dari APBA. Pembagian bibit dilakukan kepada kelompok berdasarkan kondisi petani dan luas lahan. Kegiatan pembinaan dilakukan secara berkala dan kunjungan lapangan digunakan untuk mendengar keluhan petani, kemudian permasalahan tersebut diteruskan kepada PPL dan bidang perkebunan untuk ditindaklanjuti.³⁵

Pada sektor hilir, hasil wawancara dengan Dinas Perindagkop menunjukkan adanya program pembangunan dan penguatan Sentra IKM, pelatihan optimalisasi kapasitas IKM, bantuan alat sesuai kebutuhan, penyediaan fasilitas galeri, pendampingan mutu, serta

³⁵Hasil wawancara dengan Dinas Pertanian dan Pangan Kota Sabang, 2026.

fasilitasi pemasaran. Informan menyebutkan bahwa pelatihan pada 2022 melahirkan beberapa produk olahan kakao, seperti teh cokelat, cokelat Dubai, dan cokket (cokelat ketela). Pada 2024–2025, terdapat dukungan anggaran Kementerian Perindustrian untuk penguatan kapasitas kelembagaan Sentra IKM dengan tiga menu kegiatan dan 12 kegiatan yang diarahkan pada pengembangan kakao. Untuk mengatasi kendala pemasaran, dinas juga mengembangkan inovasi pemasaran melalui 'Hameh Mekat' dan mendorong produk IKM masuk ke e-katalog (ikatalog).³⁶

Hasil wawancara dengan KPKJM dan pelaku UMKM memperkuat temuan tersebut. KPKJM memiliki sekitar 30 petani binaan yang tersebar di Kota Sabang, tetapi hanya 5–7 petani yang rutin menyetorkan hasil kepada Cokbang. Pelaku UMKM juga menyampaikan bahwa Cokbang memperoleh dukungan dari pihak lain, antara lain BSI, BI, dan Pertamina, termasuk subsidi biji. Di sisi lain, hasil observasi penelitian menunjukkan adanya kegiatan budidaya kakao di tingkat petani dan kegiatan pengolahan produk pada UMKM, sedangkan ketersediaan bahan baku belum sepenuhnya stabil.³⁷

³⁶Hasil wawancara dengan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Sabang, 2026.

³⁷Hasil wawancara dengan KPKJM dan pelaku UMKM pengolah kakao, 2026.



Gambar 4.4 Dokumentasi wawancara dengan pelaku UMKM

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026.

Berdasarkan dokumentasi penelitian, pelaksanaan program dapat diperkuat melalui bukti berupa dokumentasi bantuan sarana produksi, kegiatan penyuluhan dan pelatihan, fasilitas Sentra IKM, serta produk olahan kakao. Dengan demikian, program pemerintah telah mencakup sektor hulu dan hilir, tetapi kesinambungan antara program peningkatan produksi dan kebutuhan bahan baku UMKM masih perlu diperkuat.

Tabel 4. 6 Program

Sumber : Hasil Wawancara, Observasi, Dokumentasi Peneliti, 2026

No.	Program	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Dokumentasi
1	Peningkatan produktivitas kakao	Dinas Pertanian menjelaskan adanya bantuan bibit, pupuk dan obat-obatan kepada petani	Petani melakukan kegiatan budidaya kakao	
2	Penyuluhan dan pendampingan	Penyuluh memberikan arahan mengenai pemeliharaan dan pengendalian hama	Terdapat kegiatan pemeliharaan tanaman kakao	
3	Pengembangan Sentra IKM	Pemerintah memberikan fasilitas untuk mendukung kegiatan industri kecil	Fasilitas dimanfaatkan untuk kegiatan pengolahan	
4	Pelatihan UMKM	Dinas dan pelaku UMKM menjelaskan adanya kegiatan pelatihan pengolahan dan pengembangan produk	Pelaku UMKM melakukan kegiatan pengolahan	
5	Pengembangan produk olahan	Pelaku UMKM mengembangkan berbagai produk berbahan dasar kakao	Ditemukan kegiatan pengolahan kakao menjadi produk olahan	
6	Penguatan bahan baku	Koperasi dan UMKM menjelaskan hubungan dengan petani dalam	Pasokan bahan baku belum sepenuhnya stabil	

		penyediaan bahan baku		
7	Pemasaran produk	Pelaku UMKM menjelaskan pemasaran produk kepada konsumen lokal dan wisatawan	Produk olahan dipasarkan sebagai produk lokal	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa program Pemerintah Kota Sabang telah mencakup kegiatan dari sektor hulu sampai hilir. Program pada sektor hulu lebih menekankan peningkatan produktivitas petani, sedangkan sektor hilir diarahkan pada peningkatan kemampuan UMKM, pengolahan produk, dan pemasaran.

Jika dikaitkan dengan teori James Brian Quinn, program tersebut merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan strategi pemerintah. Namun, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program masih menghadapi kendala, terutama dalam ketersediaan bahan baku dan hubungan antara petani, koperasi, dan UMKM. Oleh karena itu, program selanjutnya perlu diarahkan pada penguatan hubungan hulu-hilir agar peningkatan produktivitas kakao dapat berjalan sejalan dengan pengembangan UMKM olahan kakao.

4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pelaksanaan strategi Pemerintah Kota Sabang dalam meningkatkan produktivitas dan pengembangan UMKM olahan kakao, yaitu:

A. Faktor Pendukung

1. Potensi lingkungan untuk budidaya kakao

Berdasarkan wawancara dengan Dinas Pertanian dan Pangan serta hasil observasi, kondisi lingkungan Kota Sabang mendukung pengembangan tanaman kakao. Potensi ini menjadi dasar bagi peningkatan produksi kakao sebagai bahan baku UMKM.

2. Dukungan pemerintah kepada petani

Hasil wawancara dengan Dinas Pertanian dan Pangan menunjukkan adanya bantuan bibit, pupuk, obat-obatan, penyuluhan, dan pendampingan. Dokumentasi penelitian juga menunjukkan adanya kegiatan pemerintah dalam mendukung petani kakao.

3. Keberadaan UMKM dan fasilitas pengolahan

Berdasarkan wawancara dengan pelaku UMKM dan observasi, telah terdapat kegiatan pengolahan kakao serta fasilitas Sentra IKM yang mendukung pengembangan produk olahan. Hal ini menjadi peluang untuk meningkatkan nilai tambah kakao lokal.

4. Peluang pasar dari sektor pariwisata

Berdasarkan wawancara dengan pelaku UMKM dan hasil observasi, wisatawan menjadi salah satu peluang pemasaran produk olahan kakao. Kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan produk lokal Kota Sabang.³⁸

B. Faktor Penghambat

1. Ketersediaan bahan baku belum stabil

Berdasarkan wawancara dengan KPKJM dan pelaku UMKM, dari sekitar 30 petani binaan hanya 5–7 petani yang rutin menyetorkan hasil panen kepada

³⁸ Nursiyah, “Petani Kakao Di Kota Sabang,” 2026.

Cokbang. Kondisi ini menyebabkan pasokan bahan baku belum sepenuhnya berkelanjutan.

2. Hubungan petani, koperasi, dan UMKM belum optimal

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kerja sama antara petani, koperasi, dan UMKM sudah ada, tetapi belum memiliki mekanisme yang kuat. Kondisi tersebut juga terlihat dari hasil observasi terhadap alur penyediaan bahan baku.

3. Keterbatasan kemampuan UMKM

Berdasarkan wawancara dengan pelaku UMKM, masih diperlukan peningkatan kemampuan dalam **manajemen usaha, inovasi produk, dan pemasaran**. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan masih perlu dilakukan secara berkelanjutan.

4. Pemasaran masih perlu diperluas

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa produk olahan kakao sudah dipasarkan, tetapi jangkauannya masih terbatas. Dokumentasi produk menunjukkan adanya potensi pengembangan produk, sehingga diperlukan promosi dan pemasaran yang lebih luas.

5. Koordinasi antar pihak belum optimal

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pemerintah, pengembangan kakao melibatkan beberapa instansi dan pelaku usaha. Namun, keterpaduan antara program sektor pertanian dengan sektor UMKM masih perlu diperkuat agar pengembangan kakao dari hulu sampai hilir dapat berjalan lebih terarah.³⁹

³⁹ Samsudin, "Pelaku UMKM Pengelolah Kako Di Sabang," 2026.

4.2.3 Keterkaitan Sektor Hulu dan Hilir dalam Pengembangan Kakao

A. Hubungan Petani, Koperasi, dan UMKM dalam Pengembangan Kakao

Keterkaitan sektor hulu dan hilir dalam pengembangan kakao dapat dilihat dari hubungan antara petani sebagai penghasil bahan baku, koperasi sebagai penghubung, dan UMKM sebagai pengolah. Secara konseptual, keterpaduan antarbagian diperlukan agar peningkatan produksi di sektor hulu dapat diteruskan menjadi pengolahan dan pemasaran di sektor hilir. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut diuji melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan.⁴⁰

Hasil wawancara dengan Dinas Pertanian dan Pangan menunjukkan bahwa petani memperoleh dukungan berupa bibit, pupuk, obat-obatan, penyuluhan, pengendalian hama, dan kunjungan teknis. Pembinaan dilakukan secara berkala dan bertujuan meningkatkan produksi serta kualitas kakao. Dari sisi hilir, hasil wawancara dengan KPKJM dan pelaku UMKM menunjukkan bahwa KPKJM memiliki sekitar 30 petani binaan yang tersebar di Kota Sabang. Namun, hanya sekitar 5–7 petani yang rutin menyetorkan hasil panennya kepada Cokbang, sedangkan petani lainnya masih berada dalam tahap pembinaan. Data ini menunjukkan bahwa hubungan hulu–hilir telah terbentuk, tetapi aliran bahan baku belum berlangsung secara konsisten.⁴¹

Koperasi memiliki posisi penting dalam hubungan tersebut karena menjadi penghubung antara petani dan UMKM. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara, belum terdapat kesepakatan tertulis atau aturan bersama yang mengatur hubungan kerja sama dan pembagian peran antara petani, koperasi, dan UMKM. Pelaku UMKM juga

⁴⁰ Quinn, *The Strategy Process: Concepts, Contexts, Cases,* " Dalam *The Strategy Process*, Ed. Henry Mintzberg, Joseph Lampel, James Brian Quinn, Dan Sumantra Ghoshal.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Dinas Pertanian dan Pangan Kota Sabang, 2026.

menyampaikan bahwa hubungan kerja dengan petani pada dasarnya masih berupa penetapan harga sesuai kondisi pasar. Kondisi ini menyebabkan mekanisme penyediaan bahan baku belum memiliki kepastian jangka panjang.⁴²

Pada sektor hilir, hasil wawancara dengan Dinas Perindagkop dan pelaku UMKM menunjukkan bahwa biji kakao diolah menjadi berbagai produk, antara lain teh cokelat, cokelat Dubai, cokket (cokelat ketela), dan produk olahan lainnya. Pemerintah mendukung kegiatan tersebut melalui Sentra IKM, pelatihan, bantuan peralatan, pendampingan mutu, dan fasilitasi pemasaran. Dengan demikian, hubungan antara sektor hulu dan hilir telah menghasilkan aktivitas pengolahan dan nilai tambah, tetapi keterhubungan pasokan bahan baku masih menjadi titik lemah.⁴³

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya kegiatan budidaya kakao pada tingkat petani serta kegiatan pengolahan produk pada UMKM. Dokumentasi penelitian juga memperlihatkan keberadaan fasilitas pengolahan dan produk olahan kakao. Dengan demikian, rantai hulu–hilir secara kelembagaan dan kegiatan telah mulai terbentuk, tetapi belum sepenuhnya terintegrasi karena jumlah petani yang rutin memasok bahan baku masih terbatas dan belum ada kesepakatan tertulis yang mengatur hubungan antaraktor.

Berdasarkan keseluruhan temuan, permasalahan utama keterkaitan hulu–hilir bukan terletak pada tidak adanya aktor atau kegiatan, melainkan pada belum kuatnya mekanisme hubungan antaraktor. Peningkatan produksi petani belum otomatis menjamin

⁴²Hasil wawancara dengan Dinas Pertanian dan Pangan serta KPKJM/pelaku UMKM Kota Sabang, 2026.

⁴³ Nursiyah, “Petani Kakao Di Kota Sabang.”

ketersediaan bahan baku bagi UMKM, sementara UMKM membutuhkan pasokan yang stabil untuk mempertahankan kegiatan pengolahan. Oleh karena itu, penguatan koperasi sebagai penghubung, kesepakatan kerja sama, kepastian penyaluran hasil panen, dan koordinasi antara pemerintah, petani, koperasi, dan UMKM menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan kakao di Kota Sabang.

B. Nilai Tambah Produk Kakao

Salah satu tujuan utama pengembangan sektor hilir kakao adalah menciptakan nilai tambah terhadap hasil perkebunan yang dihasilkan petani. Nilai tambah merupakan peningkatan nilai ekonomi suatu komoditas melalui proses pengolahan sehingga menghasilkan produk yang memiliki harga jual lebih tinggi dibandingkan bahan baku. Dalam penelitian ini, nilai tambah diwujudkan melalui pengolahan biji kakao menjadi berbagai produk olahan yang dapat dipasarkan kepada masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung ke Kota Sabang.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian hasil panen kakao di Kota Sabang tidak lagi hanya dipasarkan dalam bentuk biji kakao mentah, tetapi telah diolah menjadi berbagai produk siap konsumsi oleh pelaku UMKM. Pengolahan tersebut dilakukan melalui Sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM) serta beberapa UMKM yang telah memperoleh pembinaan dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Sabang. Berbagai produk yang dihasilkan antara lain coklat batangan, teh coklat, coklat Dubai, cokket (coklat ketela), dan produk olahan lainnya yang terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pasar.

Pengolahan kakao menjadi produk jadi memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan apabila kakao hanya dijual dalam bentuk biji. Melalui proses pengolahan tersebut, harga jual produk meningkat karena telah melalui tahapan produksi, pengemasan, dan inovasi yang menyesuaikan dengan selera konsumen. Kondisi ini memberikan peluang bagi petani dan pelaku UMKM untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik. Selain meningkatkan harga jual, produk olahan kakao juga memiliki daya tarik yang lebih besar sebagai oleh-oleh khas Kota Sabang sehingga mampu memperluas peluang pemasaran, terutama dengan adanya sektor pariwisata yang berkembang di daerah tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa berkembangnya UMKM olahan kakao memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Kegiatan pengolahan kakao membutuhkan tenaga kerja pada berbagai tahapan, mulai dari pengolahan bahan baku, produksi, pengemasan, hingga pemasaran. Dengan demikian, pengembangan industri olahan kakao tidak hanya memberikan manfaat bagi petani sebagai pemasok bahan baku, tetapi juga membuka peluang kerja bagi masyarakat yang terlibat dalam kegiatan produksi dan pemasaran produk. Keberadaan Sentra IKM turut mendukung terciptanya aktivitas ekonomi baru yang mampu meningkatkan produktivitas masyarakat di sektor industri kecil.

Selain memberikan manfaat ekonomi, pengembangan produk olahan kakao juga mendorong pelaku UMKM untuk terus berinovasi dalam menciptakan produk yang berkualitas dan memiliki daya saing. Berbagai pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh pemerintah telah mendorong lahirnya inovasi produk yang lebih beragam sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumen dan meningkatkan daya tarik produk

lokal Kota Sabang. Inovasi tersebut menjadi salah satu upaya untuk memperkuat posisi kakao sebagai komoditas unggulan yang tidak hanya menghasilkan bahan baku, tetapi juga produk olahan yang bernilai tambah tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa pengolahan kakao menjadi berbagai produk olahan telah memberikan nilai tambah yang signifikan terhadap komoditas kakao di Kota Sabang. Kakao yang sebelumnya dipasarkan dalam bentuk biji mentah kini memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi setelah diolah menjadi berbagai produk siap konsumsi. Kondisi tersebut tidak hanya meningkatkan pendapatan petani dan pelaku UMKM, tetapi juga membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat serta mendukung pengembangan ekonomi lokal. Oleh karena itu, pengembangan sektor hilir melalui industri pengolahan kakao menjadi salah satu strategi yang penting dalam meningkatkan daya saing komoditas kakao sekaligus memperkuat perekonomian Kota Sabang.⁴⁴

C. Peran Pemerintah dalam menghubungkan Sektor Hulu dan Hilir

Keberhasilan pengembangan kakao tidak hanya ditentukan oleh peningkatan produktivitas di tingkat petani, tetapi juga dipengaruhi oleh keterhubungan yang baik antara sektor hulu dan sektor hilir. Dalam hal ini, Pemerintah Kota Sabang memiliki peran sebagai fasilitator yang menghubungkan petani sebagai penghasil bahan baku dengan pelaku UMKM sebagai pengolah kakao menjadi produk bernilai tambah. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai program pembinaan, pendampingan, penyediaan sarana pendukung, serta promosi produk olahan kakao agar mampu bersaing di pasar.

⁴⁴ Saufuddin, "Petani Kakao Di Kota Sabang," 2026.

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah menyelenggarakan berbagai pelatihan kepada petani maupun pelaku UMKM. Pada sektor hulu, Dinas Pertanian dan Pangan memberikan penyuluhan mengenai teknik budidaya kakao yang baik, pemeliharaan tanaman, serta pengendalian hama dan penyakit. Sementara itu, pada sektor hilir, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM memberikan pelatihan mengenai teknik pengolahan kakao, inovasi produk, pengemasan, dan peningkatan kualitas produk. Pelatihan tersebut bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sehingga mampu menghasilkan kakao dan produk olahan yang memiliki kualitas lebih baik.

Selain pelatihan, pemerintah juga melakukan pendampingan kepada petani dan pelaku UMKM. Pendampingan kepada petani dilakukan secara rutin oleh penyuluh pertanian melalui kunjungan lapangan untuk memberikan arahan serta membantu menyelesaikan berbagai kendala yang dihadapi dalam proses budidaya. Di sisi lain, pelaku UMKM memperoleh pendampingan dalam proses produksi, pengembangan usaha, serta peningkatan kualitas produk agar mampu memenuhi kebutuhan pasar. Pendampingan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha secara berkelanjutan.

Pemerintah juga berperan dalam menyediakan fasilitas pendukung melalui pembangunan Sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM). Keberadaan Sentra IKM menjadi salah satu bentuk dukungan pemerintah dalam memperkuat sektor hilir, karena memberikan tempat bagi pelaku UMKM untuk melakukan proses pengolahan kakao dengan fasilitas yang lebih memadai. Melalui Sentra IKM, pemerintah tidak hanya mendorong peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga menciptakan ruang bagi pelaku

usaha untuk saling bertukar pengalaman dan mengembangkan inovasi produk olahan kakao. Dengan adanya fasilitas tersebut, hubungan antara hasil produksi petani dan proses pengolahan menjadi lebih terintegrasi.

Upaya pemerintah dalam menghubungkan sektor hulu dan hilir juga dilakukan melalui promosi produk olahan kakao. Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah memfasilitasi pelaku UMKM untuk mengikuti berbagai kegiatan promosi dan pameran guna memperkenalkan produk olahan kakao kepada masyarakat maupun wisatawan. Promosi tersebut menjadi salah satu langkah untuk memperluas jangkauan pemasaran sekaligus meningkatkan daya saing produk lokal Kota Sabang. Dengan meningkatnya permintaan terhadap produk olahan kakao, kebutuhan akan bahan baku dari petani juga diharapkan meningkat sehingga tercipta hubungan yang saling menguntungkan antara sektor budidaya dan sektor pengolahan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa Pemerintah Kota Sabang telah berupaya menjadi penghubung antara sektor budidaya dan sektor pengolahan melalui penyelenggaraan pelatihan, pendampingan, pembangunan Sentra IKM, serta fasilitasi promosi produk olahan kakao. Berbagai program tersebut menunjukkan adanya komitmen pemerintah dalam memperkuat hubungan antara petani, koperasi, dan pelaku UMKM agar tercipta pengembangan kakao yang lebih terintegrasi. Namun demikian, koordinasi antarpelaku masih perlu ditingkatkan, terutama dalam menjaga kesinambungan pasokan bahan baku, memperkuat kerja sama antarinstansi, serta memperluas jaringan pemasaran. Dengan koordinasi yang lebih baik, rantai nilai kakao di Kota Sabang diharapkan menjadi lebih kuat sehingga mampu meningkatkan produktivitas, nilai tambah produk, dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

4.2.4 Analisis Keseluruhan Strategi Pemerintah Kota Sabang dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pengembangan UMKM Olahan Kakao

Berdasarkan hasil penelitian, strategi Pemerintah Kota Sabang dalam meningkatkan produktivitas kakao dan mengembangkan UMKM olahan kakao sudah diarahkan pada pengembangan kakao dari sisi produksi sampai dengan pengolahan. Strategi tersebut melibatkan beberapa pihak, terutama Dinas Pertanian dan Pangan serta Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM. Masing-masing instansi menjalankan peran sesuai dengan bidangnya, yaitu Dinas Pertanian lebih banyak menangani aspek budidaya dan pembinaan petani, sedangkan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM lebih berkaitan dengan pengembangan industri pengolahan, legalitas, inovasi, dan pemasaran produk.

Jika dilihat secara keseluruhan, tujuan pemerintah tidak hanya berhenti pada peningkatan jumlah produksi kakao, tetapi juga diarahkan agar hasil produksi tersebut dapat memberikan nilai tambah melalui kegiatan pengolahan. Hal ini terlihat dari adanya upaya pemerintah dalam membina petani sekaligus memberikan dukungan kepada pelaku UMKM. Dengan demikian, pengembangan kakao di Kota Sabang sebenarnya telah memiliki arah dari sektor hulu sampai sektor hilir. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kedua sektor tersebut belum sepenuhnya berjalan secara terintegrasi.

Dalam kaitannya dengan teori strategi James Brian Quinn, unsur goals, policies, dan programs tidak dapat dilihat sebagai bagian yang berdiri sendiri. Ketiga unsur tersebut harus saling mendukung agar strategi dapat berjalan dengan baik. Dalam penelitian ini, tujuan pemerintah sudah terlihat melalui upaya meningkatkan produktivitas

kakao, mendukung kesejahteraan petani, dan mengembangkan UMKM olahan kakao. Tujuan tersebut kemudian diterjemahkan melalui berbagai program pembinaan dan bantuan kepada petani maupun pelaku UMKM.

Namun, persoalan mulai terlihat pada hubungan antara tujuan dan kebijakan. Pemerintah telah menjalankan berbagai kegiatan untuk mendukung pengembangan kakao, tetapi belum terdapat kebijakan atau qanun khusus yang secara jelas mengatur pengembangan kakao secara menyeluruh. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan pengembangan kakao masih berjalan berdasarkan program masing-masing instansi. Dengan kata lain, program sudah berjalan, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh kebijakan yang dapat menjadi dasar untuk menghubungkan kegiatan budidaya, pengumpulan hasil, pengolahan, hingga pemasaran dalam satu sistem yang berkelanjutan.

Keterbatasan regulasi tersebut kemudian berpengaruh terhadap pelaksanaan program di lapangan. Salah satu contohnya dapat dilihat pada hubungan antara petani, koperasi, dan UMKM. KPKJM telah memiliki peran dalam menghubungkan petani dengan kegiatan pengolahan kakao, tetapi belum terdapat aturan tertulis yang mengatur hubungan kerja sama tersebut secara lebih jelas. Akibatnya, belum semua petani secara konsisten memasok hasil panennya kepada UMKM. Kondisi ini kemudian berdampak pada ketersediaan bahan baku bagi pelaku usaha pengolahan kakao. Dengan demikian, persoalan regulasi tidak hanya menjadi masalah pada tingkat kebijakan, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan program dan keberlangsungan kegiatan UMKM.

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan pada satu dimensi strategi dapat memengaruhi dimensi lainnya. Tujuan untuk mengembangkan UMKM olahan kakao membutuhkan ketersediaan bahan baku yang cukup dan berkelanjutan. Ketersediaan bahan baku tersebut bergantung pada produktivitas petani dan keteraturan dalam penyaluran hasil panen. Sementara itu, keteraturan hubungan antara petani, koperasi, dan UMKM membutuhkan kerja sama yang lebih jelas. Ketika belum terdapat kebijakan khusus yang mengatur hubungan tersebut, program yang telah dilaksanakan pemerintah belum dapat sepenuhnya menghasilkan keterpaduan antara sektor hulu dan hilir.

Di sisi lain, keberadaan berbagai program pemerintah menunjukkan bahwa strategi yang dijalankan telah memberikan dasar bagi perkembangan kakao di Kota Sabang. Bantuan sarana produksi dan pembinaan kepada petani membantu mendukung kegiatan budidaya, sedangkan pelatihan, pengembangan inovasi, fasilitas Sentra IKM, serta dukungan pemasaran memberikan peluang bagi UMKM untuk meningkatkan nilai tambah produk kakao. Artinya, kelemahan yang ditemukan bukan berarti pemerintah tidak memiliki strategi, tetapi lebih kepada belum kuatnya keterhubungan antara kebijakan, program, dan pelaku yang terlibat dalam rantai pengembangan kakao.

Jika dikaitkan dengan faktor pendukung, pelaksanaan strategi pemerintah didukung oleh adanya potensi lahan dan lingkungan yang sesuai untuk budidaya kakao, meningkatnya harga kakao, dukungan pemerintah melalui bantuan dan pembinaan, serta keberadaan KPKJM dan UMKM Cokbang. Dukungan anggaran dari APBN dan APBD juga membantu pemerintah dalam menyediakan sebagian kebutuhan sarana produksi.

Faktor-faktor tersebut menjadi modal penting dalam mendorong pengembangan kakao di Kota Sabang.

Akan tetapi, faktor pendukung tersebut masih berhadapan dengan beberapa faktor penghambat. Keterbatasan kemampuan sumber daya manusia petani, keterbatasan anggaran, belum adanya regulasi khusus, pasokan bahan baku yang belum stabil, serta pemasaran yang belum maksimal saling berkaitan satu sama lain. Misalnya, keterbatasan pasokan bahan baku tidak hanya berkaitan dengan jumlah produksi petani, tetapi juga berkaitan dengan belum konsistennya sebagian petani dalam memasok hasil panen dan belum kuatnya hubungan kerja sama antara petani, koperasi, dan UMKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor penghambat dalam pengembangan kakao tidak berdiri sendiri, tetapi saling memengaruhi.

Dari kondisi tersebut dapat dilihat bahwa keberadaan KPKJM memiliki posisi yang cukup penting dalam menghubungkan sektor hulu dan hilir. Koperasi dapat menjadi penghubung antara petani sebagai penyedia bahan baku dengan UMKM sebagai pihak yang melakukan pengolahan. Namun, peran tersebut masih perlu diperkuat agar koperasi tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya petani, tetapi juga dapat mendukung keberlanjutan pasokan bahan baku dan memperkuat kerja sama antara petani dengan pelaku UMKM.

Dengan demikian, permasalahan utama dalam strategi pengembangan kakao di Kota Sabang bukan terletak pada tidak adanya program pemerintah, tetapi pada belum optimalnya keterpaduan antara tujuan, kebijakan, dan program. Pemerintah telah memiliki tujuan dan telah melaksanakan berbagai program, tetapi belum adanya

kebijakan khusus yang mengintegrasikan pengembangan kakao dari hulu sampai hilir menyebabkan beberapa program belum terhubung secara maksimal. Kondisi tersebut kemudian berpengaruh terhadap hubungan antara petani, koperasi, dan UMKM, terutama dalam hal kesinambungan bahan baku dan pengembangan pasar.

Berdasarkan analisis tersebut, strategi Pemerintah Kota Sabang dapat dikatakan sudah berjalan, tetapi belum sepenuhnya terintegrasi. Pemerintah telah menunjukkan peran melalui pembinaan petani, dukungan sarana produksi, pengembangan UMKM, serta fasilitasi pengolahan dan pemasaran. Namun, agar tujuan peningkatan produktivitas kakao dan pengembangan UMKM dapat tercapai secara lebih optimal, diperlukan penguatan pada tingkat kebijakan dan koordinasi. Kebijakan yang lebih jelas dapat menjadi dasar untuk menghubungkan program antarinstansi, memperkuat peran koperasi, menjaga kesinambungan pasokan bahan baku, serta memperluas pemasaran produk olahan kakao.

Dengan melihat keterkaitan tersebut, dapat dipahami bahwa peningkatan produktivitas kakao tidak dapat dipisahkan dari pengembangan UMKM olahan kakao. Produksi yang meningkat akan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar apabila terdapat sistem pengolahan dan pemasaran yang mampu menyerap hasil produksi petani. Sebaliknya, perkembangan UMKM juga membutuhkan ketersediaan bahan baku yang cukup dan berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi pengembangan kakao di Kota Sabang perlu diarahkan pada penguatan hubungan antara petani, koperasi, UMKM, dan pemerintah sehingga sektor hulu dan hilir dapat berkembang secara bersama-sama.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap implementasi strategi Pemerintah Kota Sabang melalui teori tiga dimensi James Brian Quinn (*goals, policies, programs*), ditemukan bahwa efektivitas pengembangan sektor kakao dari hulu ke hilir sangat ditentukan oleh dinamika interaksi antara faktor pendukung dan faktor penghambat di lapangan. Keberadaan berbagai potensi lokal tidak secara otomatis menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang optimal apabila masih dihadapkan pada hambatan struktural yang mendasar. Oleh karena itu, rekomendasi hasil penelitian ini dirumuskan sebagai sintesis pemecahan masalah yang menghubungkan kekuatan potensial daerah dengan upaya penyelesaian hambatan secara terintegrasi.

Sektor hulu dan hilir kakao di Kota Sabang memiliki faktor pendukung internal dan eksternal yang sangat potensial untuk dikembangkan. Dari sisi agroklimat, wilayah pulau dengan struktur tanah vulkanik menghasilkan biji kakao lokal bermutu tinggi dengan cita rasa yang khas serta kandungan lemak yang relatif tinggi. Selain itu, posisi strategis Kota Sabang sebagai destinasi wisata unggulan memberikan peluang pasar eksternal yang besar bagi penyerapan produk olahan kakao sebagai oleh-oleh khas daerah.

Meskipun memiliki potensi alam dan peluang pasar yang menjanjikan, faktor pendukung tersebut berhadapan langsung dengan faktor penghambat utama, yaitu belum stabilnya pasokan bahan baku biji kakao lokal serta belum tersedianya regulasi khusus. Ketersediaan bahan baku dari tingkat petani belum berkesinambungan karena dari sekitar 30 petani binaan Koperasi Produsen Kakao Jaya Mandiri (KPKJM), hanya sekitar 5 hingga 7 petani yang secara rutin menyetorkan hasil panennya ke UMKM pengolah seperti Rumah Produksi Cokbang. Kondisi ini diperparah oleh ketiadaan Qanun atau

Peraturan Walikota khusus yang mengatur rantai pasok dan tata kelola hulu–hilir kakao secara mengikat.

Untuk menjembatani keterkaitan antara potensi lahan/pasar dengan hambatan pasokan dan regulasi tersebut, rekomendasi utama hasil penelitian mendorong Pemerintah Kota Sabang untuk segera mengesahkan payung hukum dalam bentuk Qanun Terpadu Penguatan Agribisnis Kakao. Regulasi ini berfungsi melegalkan insentif bagi petani lokal, menetapkan standar harga dasar biji kakao yang adil (*fair trade*), serta meletakkan kewajiban bagi pelaku UMKM dan industri olahan lokal untuk memprioritaskan penyerapan biji kakao dari kelompok tani daerah sebelum mengambil bahan baku dari luar kawasan Sabang.

Faktor pendukung lainnya yang telah terbangun di Kota Sabang adalah ketersediaan sarana dan prasarana fisik serta dukungan pendanaan dari pemerintah pusat dan provinsi. Pemerintah daerah telah memfasilitasi pembangunan Gedung Sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM) serta bantuan peralatan produksi. Di samping itu, sektor hulu juga memperoleh dukungan alokasi anggaran APBN untuk pengadaan bibit unggul dan APBA untuk penyediaan pupuk, yang membantu menjaga ketersediaan sarana produksi bagi kelompok tani kakao.

Namun demikian, keberadaan fasilitas Sentra IKM dan bantuan anggaran tersebut masih dihalangi oleh faktor penghambat berupa keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (SDM) di tingkat petani maupun pelaku UMKM. Sebagian besar petani kakao masih memiliki keterbatasan pemahaman teknis dalam penanganan pemeliharaan tanaman, pemangkasan, dan pengendalian hama. Di sisi hilir, pelaku UMKM olahan

kakao masih menghadapi kendala dalam hal manajemen usaha, inovasi variasi produk, standardisasi mutu, serta perluasan jangkauan pemasaran modern.

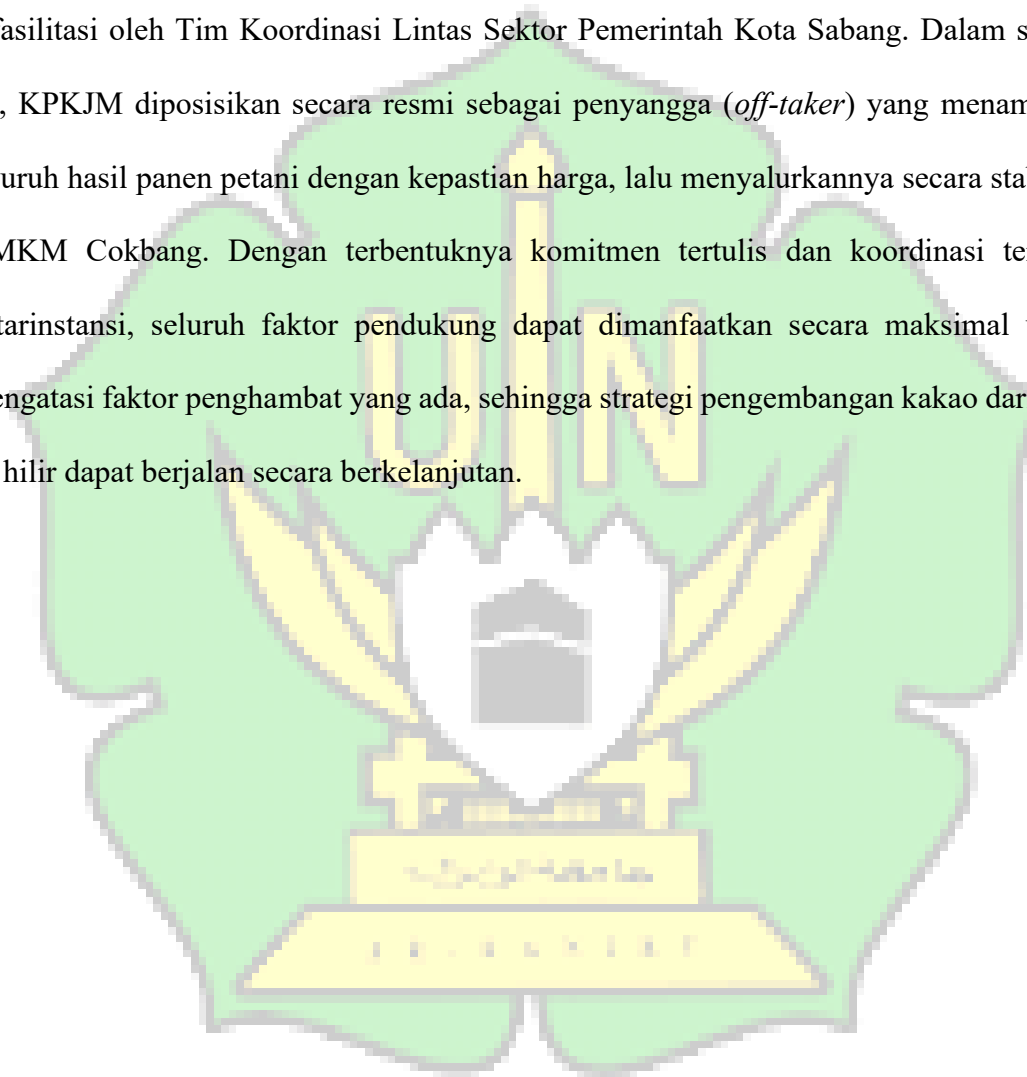
Menjawab kontradiksi antara ketersediaan fasilitas fisik dengan keterbatasan kapasitas SDM tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM bersama Dinas Pertanian dan Pangan tidak lagi menjalankan program pembinaan secara parsial atau insidental. Pemerintah daerah perlu mengoptimalkan Sentra IKM sebagai Pusat Inkubasi Bisnis Terpadu dan Pendampingan Budidaya Berkelanjutan. Melalui inkubator ini, Sentra IKM difungsikan sebagai pusat pelatihan mutu pascapanen petani, fasilitasi perizinan (BPOM/Halal), hingga pendampingan manajemen rantai pasok secara intensif dan berkesinambungan.

Dari dimensi kelembagaan, Kota Sabang telah memiliki modal sosial dan ekonomi yang kuat melalui hadirnya Koperasi Produsen Kakao Jaya Mandiri (KPKJM) dan pelaku usaha seperti UMKM Cokbang. Keberadaan lembaga ini terbukti mampu mengolah biji kakao lokal menjadi produk olahan premium yang berdaya saing dan diminati oleh para wisatawan. Entitas kelembagaan lokal ini merupakan aset strategis yang siap menjadi penggerak utama rantai nilai kakao daerah.

Sayangnya, potensi kelembagaan tersebut masih terbentur oleh faktor penghambat berupa lemahnya ikatan kerja sama (*contractual agreement*) antara petani, koperasi, dan UMKM, serta belum optimalnya koordinasi antar-dinas teknis. Hubungan jual-beli antara petani dan rumah produksi masih bersifat informal dan tergantung pada harga pasar sesaat, sehingga tidak ada jaminan kepastian pasokan bagi UMKM maupun

jaminan pembeli (*off-taker*) bagi petani. Selain itu, Dinas Pertanian dan Dinas Perindagkop masih cenderung berjalan dengan programnya masing-masing.

Sebagai solusi atas hambatan sinergi kelembagaan tersebut, hasil penelitian merekomendasikan penerapan skema kemitraan formal berbasis *Contract Farming* yang difasilitasi oleh Tim Koordinasi Lintas Sektor Pemerintah Kota Sabang. Dalam skema ini, KPKJM diposisikan secara resmi sebagai penyangga (*off-taker*) yang menampung seluruh hasil panen petani dengan kepastian harga, lalu menyalurkannya secara stabil ke UMKM Cokbang. Dengan terbentuknya komitmen tertulis dan koordinasi terpadu antarinstansi, seluruh faktor pendukung dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mengatasi faktor penghambat yang ada, sehingga strategi pengembangan kakao dari hulu ke hilir dapat berjalan secara berkelanjutan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi Pemerintah Kota Sabang dalam meningkatkan produktivitas kakao dan mengembangkan UMKM olahan kakao, dapat disimpulkan bahwa strategi pemerintah sudah dilaksanakan, tetapi belum sepenuhnya terintegrasi dari sektor hulu sampai hilir. Berdasarkan teori James Brian Quinn, pada aspek tujuan (goals) pemerintah telah mengarahkan pengembangan kakao pada peningkatan produktivitas petani, peningkatan kemampuan petani dan UMKM, serta peningkatan nilai tambah melalui pengolahan kakao. Pada aspek kebijakan (policies), pemerintah telah memberikan dukungan kepada petani dan UMKM, tetapi belum terdapat kebijakan khusus yang secara terpadu mengatur pengembangan kakao mulai dari budidaya, penyediaan bahan baku, pengolahan hingga pemasaran. Pada aspek program (programs), pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain pemberian bibit, pupuk dan obat-obatan, penyuluhan, pengendalian hama dan penyakit, pendampingan petani, pelatihan UMKM, penguatan Sentra IKM, bantuan peralatan, pendampingan mutu, serta fasilitasi pemasaran. Keterkaitan antara sektor hulu dan hilir telah mulai terbentuk melalui petani, KPKJM, dan UMKM Cokbang, namun belum optimal. Dari sekitar 30 petani binaan KPKJM, hanya 5–7 petani yang rutin menyetorkan hasil kepada Cokbang sehingga ketersediaan bahan baku bagi UMKM belum sepenuhnya stabil. Dengan demikian, strategi Pemerintah Kota Sabang telah berjalan melalui berbagai tujuan, kebijakan, dan program, tetapi masih

memerlukan penguatan pada aspek integrasi kebijakan, koordinasi, serta kesinambungan hubungan antara petani dan UMKM.

Adapun faktor yang mendukung implementasi strategi Pemerintah Kota Sabang meliputi potensi lahan dan kondisi lingkungan yang mendukung budidaya kakao, dukungan pemerintah, harga kakao, keberadaan KPKJM dan UMKM Cokbang, dukungan APBN dan APBD, serta peluang pemasaran melalui sektor pariwisata. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi keterbatasan kemampuan sumber daya manusia petani, keterbatasan anggaran, belum adanya regulasi khusus kakao, ketersediaan bahan baku yang belum stabil, pemasaran yang belum maksimal, serta belum konsistennya sebagian petani dalam memasok hasil panen kepada UMKM. Pemerintah telah berupaya mengatasi berbagai hambatan tersebut melalui bantuan sarana produksi, penyuluhan, pendampingan, pelatihan UMKM, serta fasilitasi promosi dan pemasaran. Namun, upaya tersebut masih perlu diperkuat melalui koordinasi dan kerja sama yang lebih berkelanjutan antara pemerintah, petani, KPKJM, dan UMKM agar peningkatan produktivitas kakao dapat berjalan sejalan dengan pengembangan UMKM olahan kakao.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kota Sabang

Pemerintah Kota Sabang diharapkan menyusun kebijakan yang lebih khusus dan terintegrasi mengenai pengembangan kakao dari sektor hulu hingga hilir serta

memperkuat koordinasi antara sektor pertanian dan UMKM agar peningkatan produksi kakao dapat sejalan dengan kebutuhan bahan baku UMKM.

2. Bagi Dinas Pertanian dan Pangan

Dinas Pertanian dan Pangan diharapkan meningkatkan penyuluhan dan pendampingan secara berkelanjutan, terutama dalam teknik budidaya, pemupukan, pemangkasan, pemeliharaan, serta pengendalian hama dan penyakit. Bantuan bibit, pupuk, dan sarana produksi juga perlu disertai pemantauan agar penggunaannya dapat mendukung peningkatan produktivitas kakao.

3. Bagi Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM

Dinas diharapkan memperkuat pembinaan UMKM olahan kakao melalui pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha, khususnya dalam manajemen usaha, inovasi produk, pengemasan, mutu, legalitas, dan pemasaran. Pemanfaatan sektor pariwisata sebagai pasar produk olahan kakao juga perlu terus dikembangkan.

4. Bagi KPKJM, Petani, dan Pelaku UMKM

KPKJM, petani, dan pelaku UMKM diharapkan memperkuat kerja sama dalam penyaluran hasil panen dan penyediaan bahan baku agar lebih teratur dan berkelanjutan. Hal ini penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan sektor hulu dan hilir belum optimal serta pasokan bahan baku kepada UMKM masih belum stabil.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut mengenai rantai pasok kakao, pola kemitraan petani dan UMKM, perkembangan produksi, serta efektivitas kebijakan pengembangan kakao di Kota Sabang.



DAFTAR PUSTAKA

- Antara News. "UMKM Sabang Produksi 1,8 Ton Coklat per Tahun Untuk Wisatawan." *antaranews.com*, 2024.
- Badan Pusat Statistik. "Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2023." Jakarta: BPS RI, 2024.
- . "Statistik Kakao Indonesia 2022." Jakarta: BPS RI, 2023.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. "Provinsi Aceh Dalam Angka 2023." Banda Aceh: BPS Provinsi Aceh, 2023.
- . "Statistik Perkebunan Provinsi Aceh 2022." Banda Aceh: BPS Provinsi Aceh, 2023.
- Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kota Sabang. "Data Pelaku UMKM Sektor Pengolahan Dan Rantai Nilai Kakao Kota Sabang." Sabang: Disperindagkop & UKM Kota Sabang, 2024.
- E.Ariningsih, H. J. Purba, J. F. Sinuraya, S.Suharyono, K. S. Septanti. "Kinerja Industri Kakao Di Indonesia." *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 1 (2019): 1–23.
- Hasibuan, A. M., Nuralina, R., & Wahyudi, A. "Analisis Kebijakan Pengembangan Industri Hilir Kakao (Suatu Pendekatan Sistem Dinamis). *Jurnal Tanaman Industri Dan Penyegar*," 2024, 57–68.
- . "Analisis Kebijakan Pengembangan Industri Hilir Kakao (Suatu Pendekatan Sistem Dinamis)." *Jurnal Tanaman Industri Dan Penyegar* 1 (2016): 57–68.
- Karya Kreatif Indonesia. "Profil UMKM: Rumah Produksi Coklat Sabang (Cokbang)." Direktori UMKM Bank Indonesia, 2024.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. "Peran Penting UMKM Bagi Perekonomian Indonesia." Jakarta: Siaran Pers Kemenko Perekonomian, 2024.
- Khatifha, K., Zainal, M., & Alfian, A. "Tingkat Keberhasilan Program Sustainable Farming in Tropical Asian Landscape (S-FITAL) Kakao Di Kecamatan Sabbang, Luwu Utara." *Jurnal Agrica* 2 (2023): 201–217.
- Kompas TV Aceh. "Mengolah Biji Kakao Lokal Sabang Menjadi Cokelat Premium Unggulan Wisata," 2023.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3 rd ed. SAGE Publications, 2014.
- Mintzberg, H., Lampel, J. B., Quinn, J. B., & Ghoshal, S. *The Strategy Process: Concepts, Contexts, Cases*. 4th ed. Prentice Hall, 2003.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi. PT Remaja Rosdakarya, 2017.

- Nabilah, S., Suparyana, P. K., Utama, A. F., & Tahir, R. "Strategi Pengembangan Usaha Tani Kakao Di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara." *Jurnal Agrimansion*, 25 2 (2024): 342–352.
- Nanda Pardani, Ivandi Hartha Simarmata, Tubagus Hasanudin. "Perubahan Iklim Dan Tingkat Produktivitas Kopi Robusta Di Kabupaten Lampung Barat," *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis* 9, no. 3 (2021): 324–43.
- Nursiyah. "Petani Kakao Di Kota Sabang," 2026.
- Pemerintah Kota Sabang. "Proposal Plan/Rencana Strategis Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Unggulan Kakao Kota Sabang." Sabang: Pemerintah Kota Sabang, 2024.
- Quinn, James Brian. *The Strategy Process: Concepts, Contexts, Cases,* " *Dalam The Strategy Process*, Ed. Henry Mintzberg, Joseph Lampel, James Brian Quinn, Dan Sumantra Ghoshal. Ed 4. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2003.
- Rafita Min Sanjaya. "Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Objek Wisata Puncak Temiangan (Studi Di Pekon Trimulyo Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat)." *Skripsi, Universitas Lampung*, 2022.
- Republik Indonesia. "Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Pelindungan, Dan Pemberdayaan Koperasi Dan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah." *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 17, Tambahan Lembaran Negara Nomor 6619*, 2021.
- . "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah." *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4866*, 2008.
- Revulaningtyas, I. R., Hardiyanti, R., Wijanarti, S., Sari, A. R., Purwaditya, A. K., Bachtiar, W. F., Isnarosi, D., Norsita, S., Anoraga, S. B., & Falah, M. A. F. "Pelatihan Pengolahan Kakao Oleh Praktisi Internasional Untuk Meningkatkan Mutu Produk Olahan Kakao Di Kelompok Tani Desa Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo." *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat* 1 (2020): 392–99.
- Revulaningtyas, I. R., Dkk. "Pelatihan Pengolahan Kakao Oleh Praktisi Internasional Untuk Meningkatkan Mutu Produk Olahan Kakao. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat*," 2020, 392–399.
- Samsudin. "Pelaku UMKM Pengelolah Kako Di Sabang," 2026.
- Saufuddin. "Petani Kakao Di Kota Sabang," 2026.
- Thomas R. Dye. *Understanding Public Policy*. Ed 15. Boston: Pearson, 2017.
- Wikipedia. "Kota Sabang," 2025.
- Wina Ayu Giswanti. "Trategi Pemerintah Dalam Penerapan Sistem Informasi Dan Aduan Online Di Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

Kabupaten Sidenreng Rappang.” *Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2018.

Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ed Syakir. Makassar: Syakir Media Press, 2021.



Pertanyaan Informan

Untuk mengungkap indikator kejelasan tujuan, sasaran strategis, serta kesesuaian arah pengembangan kakao dengan potensi Kota Sabang sebagai kawasan wisata dan kepulauan, wawancara diawali dengan menggali rumusan jangka panjang pemerintah daerah. Peneliti mengajukan narasi pertanyaan: "Bagaimana Pemerintah Kota Sabang merumuskan tujuan strategis jangka panjang dalam pengembangan komoditas kakao, serta apa saja target spesifik yang ingin dicapai baik pada peningkatan produksi di tingkat petani (sektor hulu) maupun penguatan kapasitas UMKM olahan cokelat lokal (sektor hilir)?" Selanjutnya, untuk menilai keselarasan konteks lokal, narasi dikembangkan: "Sejauh mana tujuan pengembangan UMKM olahan kakao diselaraskan dengan potensi Kota Sabang sebagai kawasan wisata dan daerah kepulauan, serta bagaimana pemerintah memetakan peluang pasar wisatawan terhadap produk unggulan oleh-oleh daerah ini?" Terakhir, guna mengevaluasi capaian target terhadap masyarakat, peneliti menanyakan: "Menurut pandangan Bapak/Ibu, apakah tujuan pemerintah daerah dalam meningkatkan nilai tambah produk kakao dan kesejahteraan masyarakat perkebunan sudah dirasakan dampaknya secara riil oleh para petani dan UMKM pengolah saat ini?"

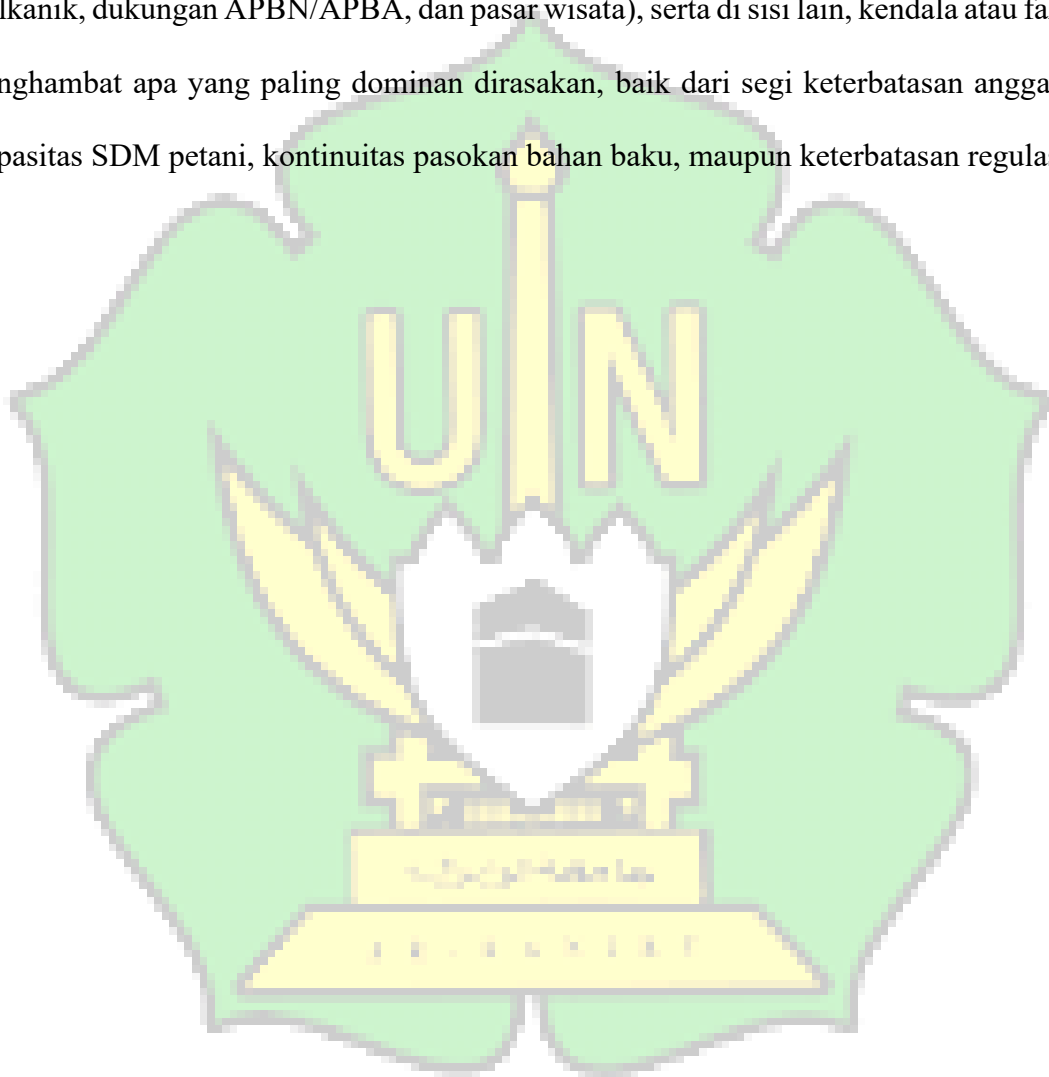
Pada dimensi kebijakan, narasi difokuskan untuk mengidentifikasi keberadaan payung hukum/regulasi, arah integrasi hulu-hilir, perlindungan posisi tawar petani, serta fasilitasi permodalan dan perizinan. Peneliti membuka narasi pertanyaan aspek regulasi: "Apakah Pemerintah Kota Sabang saat ini telah memiliki regulasi atau peraturan khusus, seperti Qanun Daerah, Perwal, atau Keputusan Walikota, yang secara eksplisit menjadi dasar dan payung hukum dalam pengembangan agribisnis kakao serta pemberdayaan UMKM olahan kakao?" Untuk mendalami keterkaitan rantai nilai dan perlindungan

petani, narasi dilanjutkan: "Bagaimana arah kebijakan pemerintah dalam menjamin keterkaitan (integrasi) antara sektor budidaya di hulu dengan industri pengolahan di hilir, serta apakah terdapat skema kebijakan atau mekanisme penetapan harga yang dirancang untuk melindungi posisi tawar petani kakao agar memperoleh harga yang adil?" Kemudian, terkait fasilitasi pemerintah, peneliti menanyakan: "Bentuk dukungan kebijakan apa saja yang diberikan pemerintah daerah dalam memfasilitasi kemudahan akses permodalan, pengurusan izin edar dan halal, standardisasi mutu produk, hingga penyediaan sarana tempat usaha seperti Gedung Sentra IKM bagi pelaku UMKM kakao?"

Dimensi program diarahkan untuk menguraikan bentuk konkret kegiatan di hulu dan hilir, mekanisme koordinasi lintas sektor, serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi (menjawab Rumusan Masalah 1 & 2). Mengenai sektor hulu, peneliti mengajukan narasi: "Apa saja bentuk program konkret yang telah dilaksanakan oleh Dinas Pertanian untuk meningkatkan produktivitas kakao, bagaimana mekanisme penyaluran bantuan sarana produksi seperti bibit, pupuk, dan obat-obatan, serta seberapa rutin frekuensi kegiatan penyuluhan dan pendampingan teknis dilakukan di lapangan?" Beralih ke sektor hilir dan pemasaran, narasi pertanyaan berbunyi: "Program apa saja yang dijalankan Disperindagkop UKM dalam mengembangkan UMKM olahan kakao, bagaimana efektivitas operasional Sentra IKM dan pelaksanaan pelatihan pengolahan maupun inovasi produk, serta bagaimana bentuk program fasilitasi promosi dan pemasaran yang telah dijalankan, seperti melalui program Hameh Mekat, galeri promosi, atau e-katalog?"

Untuk mengevaluasi integrasi antar-aktor, peneliti melanjutkan: "Bagaimana mekanisme koordinasi dan sinergi antara Dinas Pertanian, Disperindagkop, Koperasi

(KPKJM), dan pelaku UMKM dalam menjaga kestabilan pasokan bahan baku biji kakao lokal dari petani ke rumah produksi?" Penutup narasi disusun khusus untuk menjawab faktor pendukung dan penghambat: "Dalam pelaksanaan seluruh program strategi tersebut, faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung utama (seperti potensi tanah vulkanik, dukungan APBN/APBA, dan pasar wisata), serta di sisi lain, kendala atau faktor penghambat apa yang paling dominan dirasakan, baik dari segi keterbatasan anggaran, kapasitas SDM petani, kontinuitas pasokan bahan baku, maupun keterbatasan regulasi?"



LAMPIRAN

SK Pembimbing



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIP UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 518/Un.08/FISIP/Kp.07.6/04/2026

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL
DAN ILMU PEMERINTAHAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b perlu menetapkan surat keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu pemerintahan.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintahan Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Keputusan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 14 Tahun 2022, tentang perubahan PMA nomor 12 tahun 2022 statuta UIN Ar-Raniry banda Aceh ;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 tahun 2022 tentang perubahan PMA nomor 12 tahun 2022 tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan nomor PER-50/PB/2007 tentang Pelaksanaan Pengelolaan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Oleh Satuan Kerja Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PK-BLU);
12. DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: 025.04.2.423925/2026, Tanggal 01 Desember 2025.
- Memperhatikan : Keputusan Seminar Proposal Skripsi Prodi Ilmu Administrasi Negara pada tanggal **05 Maret 2026**
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
- KESATU : Menunjuk dan mengangkat Saudara :
1. **Ferry Setiawan, S.E., Ak., M.Si.** Sebagai pembimbing I
2. **Zakki Fuad Khalil, M.Si.** Sebagai pembimbing II
- Untuk membimbing skripsi :
- Nama : **Dea Amanda**
- NIM : **220802115**
- Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
- Judul : Strategi Pemerintah Kota Sabang Dalam Meningkatkan Produktivitas Kakao Sebagai Produk UMKM Di Kota Sabang
- KEDUA : Segala pembiayaan yang diakibatkan oleh surat keputusan ini dibebankan pada DIPA Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan sampai dengan berakhirnya Semester Genap Tahun Akademik 2026/2027 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada Tanggal : 17 Maret 2026
 DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
 DAN ILMU PEMERINTAHAN,

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Negara;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.

Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-1232/Un.08/FISIP.I/PP.00.9/06/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala Bidang/Seksi Pada Dinas Pertanian dan Pangan Kota Sabang

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220802115

Nama : DEA AMANDA

Program Studi/Jurusan : Ilmu Administrasi Negara

Alamat : Jl. Batee shoek Gampong batee shoek Batee Shoek

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***STRATEGI PEMERINTAH KOTA SABANG DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS KAKAO SEBAGAI PRODUK UMKM DI KOTA SABANG***

Banda Aceh, 29 Juni 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Eka Januar, M.Soc.Sc.

NIP. 198401012015031003

Berlaku sampai : 30 Oktober 2026